

## BAB IV

### ANALISIS EKSISTENSIALISME MULLA SHADRA TERHADAP PERILAKU GENERASI Z TERPENGARUH *FYP* TIKTOK

#### A. TikTok, *FYP* dan Siswa MTS Al-Azhar di Desa Anjir Serapat Timur

TikTok lebih dari sekadar platform hiburan dan edukasi, TikTok juga bukan sekadar aplikasi media sosial biasa, melainkan sebuah ruang dinamis yang menyajikan ragam konten menarik, informatif, dan inspiratif bagi penggunanya. Seperti kata Halim, TikTok adalah ruang hiburan virtual untuk menikmati berbagai konten seputar dunia *game* yang seru dan menghibur.<sup>1</sup> Sementara itu, Fatimah memanfaatkan platform TikTok semata-mata untuk mencari hiburan pada waktu luang untuk mengusir kejenuhan sehari-hari.<sup>2</sup> Hal lain juga disampaikan oleh Na'ima yang memanfaatkan TikTok untuk mencari informasi tentang isu-isu viral dan kasus-kasus yang tengah menjadi perbincangan hangat di masyarakat.<sup>3</sup> Siswa yang bernama Agy juga mengatakan alasan menggunakan TikTok adalah mencari hiburan, refreasing otak, mencari ide-ide inspirasi, menonton video JKT48, dan meme lucu yang disukainya.<sup>4</sup> TikTok bagi Riduan untuk menonton film Kamen Raider.<sup>5</sup> Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa bernama Rezqi yang mengatakan menonton film Ultramen di TikTok.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Halim, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>2</sup>Fatimah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>3</sup>Na'ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>4</sup>Agy, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>5</sup>Riduan, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Rabu, 15 Januari 2025)

<sup>6</sup>Rezqi, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Rabu, 15 Januari 2025)

Pernyataan siswa diatas menegaskan bahwa menonton TikTok sebagai hiburan dan mencerminkan bahwa mereka memiliki kecerdasan dalam menjalankan media sosial TikTok dan fasih akan teknologi, serta fasih terhadap teknologi yang berkembang saat ini. Seperti mencari informasi tentang minatnya dalam bermain *game*, hiburan, menonton film dan mencari berita-berita yang sedang diperbincangkan oleh publik di media sosial TikTok.

Selain fasih dengan teknologi mereka juga mempunyai ciri berjiwa sosial dengan memanfaatkan platform TikTok ini sebagai media interaksi sosial, baik dengan teman sebaya atau orang yang belum dikenal. Seperti kata Royan yang melihat TikTok sebagai media tantangan yang seru dan ajang untuk membantu lingkungan sosial, seperti yang kerap ditampilkan di akun populer Willie Salim. Konten ini memadukan hiburan dan kejutan yang mengundang tawa sekaligus kesadaran untuk membantu orang lain.<sup>7</sup> Di sisi lain, Aulia menjadikan TikTok sebagai media untuk belajar keterampilan komunikasi dan memperluas wawasannya.<sup>8</sup> Melalui interaksi sosial lewat media sosial TikTok dan menggunakan platform TikTok untuk pengembangan keterampilan komunikasi menunjukkan mereka punya jiwa sosial yang kuat dalam memanfaatkan TikTok.

Selain menjadi ruang hiburan, TikTok juga berfungsi sebagai sumber informasi dan media edukasi, serta TikTok juga mempunyai pengaruh terhadap perilaku sehari-hari siswa di sekolah dan di rumah yang melibatkan keikutsertaan siswa mengikuti dalam perilaku mereka. Karena kebiasaan mereka yang suka mengerjakan sesuatu dengan sendiri. Seperti pernyataan Arbainah, dia berhasil

---

<sup>7</sup>Royan, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>8</sup>Aulia, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

menuangkan ide kreatifnya dengan membuat *minivlog* yang menceritakan keseharian, sebuah inspirasi yang dia peroleh dari konten yang ada di *FYP* TikTok miliknya.<sup>9</sup> Hal lain juga didapatkan dari pernyataan siswa bernama Shafa, dia menemukan kepuasan intelektualnya melalui konten *game* tentang kecerdasan, seperti dalam konten “*Clash of Champion*”, yang membuatnya teredukasi untuk menambah wawasan agar menjadi semakin cerdas.<sup>10</sup> Siswa yang bernama Nazwan juga menyampaikan alasan menggunakan TikTok untuk mencari tutorial tentang bermain *game minecraft*.<sup>11</sup> Mereka dengan kreatifnya menjadikan konten dari *FYP* TikTok sebagai sarana untuk menghasilkan sesuatu dengan mandiri, hal ini menjadi sifat khas yang mereka miliki yakni *Do It Yourself (DIY)*, mereka bisa melakukan apa saja dan yakin mereka bisa melakukannya sendiri dengan keterlibatan mereka dalam pemanfaatan *FYP* TikTok.

Pada halaman *FYP* di TikTok seolah menjadi cerminan dari preferensi dan minat penggunanya. Seperti yang diungkapkan Arbainah, *FYP* miliknya adalah konten hiburan yang memadukan berbagai macam informasi, mulai dari kutipan percintaan yang romantis hingga konten horor versi kartun yang memicu rasa penasaran dan ketegangan perasaan.<sup>12</sup> Sementara bagi Aulia, konten *FYP* TikTok miliknya tidak hanya menawarkan hiburan semata, tetapi juga menjadi alat untuk mendapatkan wawasan baru yang berharga.<sup>13</sup> Beragam konten yang disajikan, TikTok menjadi sarana hiburan sekaligus pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Hal ini mencerminkan bahwa mereka mempunyai

---

<sup>9</sup>Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>10</sup>Shafa, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>11</sup>Nazwan, Siswa Kelas VII A, Hasil Wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>12</sup>Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>13</sup>Aulia, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

kebiasaan *multitasking* yakni bisa menonton, menyukai, dan belajar dari konten yang berbagai macam, hal ini mengindikasikan bahwa melalui konten *FYP* siswa bisa melakukan aktivitas dalam satu waktu secara bersamaan dan menggunakan kecerdasannya terhadap teknologi untuk mencari berbagai macam informasi dan melakukannya dengan baik.

Konten *FYP* yang didalamnya berbagai macam hal-hal yang ramai diikuti dan diperbincangkan membuat siswa mudah dalam mengikutinya, hal ini menyebabkan bahwa dengan konten *FYP* berdasarkan algoritma tanpa pengguna yang mencarinya akan memungkinkan siswa ketakutan akan ketinggalan hal-hal viral yang sedang hangat diperbincangkan dan ditampilkan pada masanya, Seperti kata Nai'ima sering menggunakan ungkapan populer "*Agus Sedih*" untuk mencairkan suasana dan bahan untuk membuat teman-teman disekitarnya tertawa, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>14</sup> Begitu pula dengan Aulia, yang kerap menyelipkan kata "*ang-ang*" di tengah percakapan ketika momennya dirasa tepat.<sup>15</sup> Aira juga secara spontan mengatakan sering mengucapkan kata "*Gim*" dan kata yang dia serap dari kebiasaan menonton konten TikTok yang dia ucapkan waktu di sekolah kepada teman-temannya.<sup>16</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Halim, dia juga sering mendengarkan kalimat "*senggol dong*" dari konten *FYP* di TikTok dan beberapa kali mengucapkannya dengan teman-teman di sekolah sebagai bentuk kalimat menunjukkan kehebatannya.<sup>17</sup> Perkataan serupa yang didapatkan dari *FYP* juga

---

<sup>14</sup>Na'ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>15</sup>Aulia, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>16</sup>Aira, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>17</sup>Halim, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

disampaikan siswa yang bernama Agy, dia menyampaikan suka menonton *FYP* yang lagi viral saat ini banyak video meme tentang kata-kata Agus Buntung, kata-katanya tentang “*Menyala Weee*”.<sup>18</sup> Siswa yang bernama Alif juga mengatakan pada *FYP*-nya tentang jedag-jedug dengan iringan musik Sigma Boy, dia juga sambil mempraktekkan telunjuk jarinya mengelus ke arah rahang pipi kanan sambil megatakan “*Sigma Boy*”.<sup>19</sup> Hal lain juga disampaikan oleh Amira, dia mengaku terinspirasi oleh konten tentang *skincare* dan perawatan kecantikan. Dia merasa terdorong untuk mencoba berbagai produk agar tampil lebih cantik dan percaya diri.<sup>20</sup> Terakhir dari Sukri mnegatakan suka menonton film Squid Game, dan bermain bersama teman-teman di kelas pada saat jam pelajaran kosong.<sup>21</sup> Pernyataan beberapa siswa tersebut menjadi bukti bahwa mereka selalu ingin berada di garis depan dalam mengikuti *tren* dan takut melewatkan sesuatu yang lagi *trending* atau *hits* di masanya. Mereka mencerminkan sifat *FOMO (Fear of Missing)* dalam dirinya, yakni takut ketinggalan hal-hal yang *trending* saat ini.

Konten di TikTok juga sebagai sarana refleksi diri dan menambah wawasan tentang agama di tengah hiruk-pikuk konten hiburan, TikTok juga menjadi ruang spiritualitas yang menghadirkan konten dakwah inspiratif. Hal ini juga, siswa menyesuaikan identitas mereka agar sesuai dengan keinginannya. Seperti pernyataan dari siswa bernama Amira, baginya menonton konten dakwah di TikTok bukan hanya sekadar menambah pengetahuan agama, tetapi juga menyadarkannya akan pentingnya mengejar pahala di setiap aktivitas yang ia

---

<sup>18</sup> Agy, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>19</sup> Alif, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>20</sup> Amira, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>21</sup> Sukri, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Rabu, 15 Januari 2025)

lakukan.<sup>22</sup> Na'ima juga mengaku konten dakwah membantu mengingatkannya kepada Allah Swt dan menjaga hubungan spiritualnya agar tetap dekat dengan penciptanya.<sup>23</sup>

Lebih dalam lagi, Jamilah menjadikan konten dakwah yang ada di TikTok sebagai pengingat untuk bertaubat dan menyadari kesalahannya di masa lalu seperti ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus sebagai konten favoritnya yang membawa ketenangan batin dan inspirasi religius.<sup>24</sup> sedangkan Shafa dan Aulia memandangnya sebagai media introspeksi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>25</sup> Tak kalah penting, Arbainah melihat konten TikTok miliknya sebagai wadah untuk belajar dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam.<sup>26</sup> Terlebih lagi kata Fatimah yang menjadikan konten TikTok sebagai wadah untuk memperkaya sisi spiritualitasnya melalui konten ceramah agama, seperti konten ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad.<sup>27</sup> Siswa yang bernama Sukri juga menyampaikan konten *FYP* pada TikTok miliknya ada tentang dakwah yang dia cari agar lebih tahu tentang pengetahuan keagamaan.<sup>28</sup> Pernyataan siswa tersebut bahwa mereka juga mempunyai pilihan terhadap konten yang sangat spesifik sesuai keinginan masing-masing. Hal ini menunjukkan bagaimana siswa dapat mengkustomisasi pengalaman menonton dan mendengarkan untuk mencari nilai-nilai spiritualitas dalam diri mereka.

---

<sup>22</sup>Amira, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>23</sup>Na'ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>24</sup>Jamilah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>25</sup>Shafa dan Aulia, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>26</sup>Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>27</sup>Fatimah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>28</sup>Sukri, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

Berbagai peran dan pengaruhnya, TikTok telah berkembang menjadi platform multifungsi yang mampu menggabungkan hiburan, edukasi, dan spiritualitas dalam satu wadah. Tidak hanya menghibur, TikTok juga menginspirasi, mendidik, dan membawa siswa pada refleksi diri dan pemahaman tentang agama yang lebih mendalam. Siswa memanfaatkan TikTok sebagai ruang dinamis untuk mengakses konten yang menarik, informatif, dan inspiratif. Kecerdasan digital yang mereka miliki dan fasih menggunakan media sosial TikTok untuk sarana mencari hiburan, interaksi sosial, pengembangan diri, hingga refleksi spiritualitas.

TikTok sebagai media interaksi sosial memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan diri, seperti melalui konten tantangan, komunikasi kreatif, dan interaksi dengan teman sebaya maupun komunitas yang lebih luas. Dalam aspek kreativitas dan mandiri (*DIY*), TikTok menginspirasi mereka untuk menciptakan sesuatu yang relevan dengan minat dan pengalaman pribadi, seperti minivlog keseharian atau konten informasi seputar permainan. Fenomena *FYP* yang berbasis algoritma mencerminkan preferensi dan minat pengguna, memungkinkan siswa untuk *multitasking* untuk mengakses berbagai informasi dengan efisien dan cepat. Namun, algoritma ini juga memicu sifat *FOMO*, dimana mereka cenderung ingin terus mengikuti *tren* yang sedang populer agar tetap relevan di lingkungannya.

Selain itu, TikTok menjadi sarana refleksi diri dan nilai spiritualitas, dengan konten dakwah yang memberikan inspirasi religius, meningkatkan pemahaman agama, dan mendukung introspeksi untuk menjadi pribadi yang lebih

baik. Gen Z menunjukkan kemampuan untuk mengkustomisasi pengalaman digital mereka dalam memilih konten yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka.

Secara keseluruhan, TikTok telah menjadi media yang komprehensif bagi siswa, tidak hanya sebagai alat hiburan tetapi juga sebagai media pembelajaran, interaksi sosial, refleksi spiritual, dan pengembangan diri yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

### **B. Hubungan Antara Eksistensialisme dan *FYP* TikTok**

Mulla Shadra memandang eksistensi sebagai realitas yang kontinu dan berubah. Eksistensi manusia tidak statis tetapi mengalami transformasi berkelanjutan.<sup>29</sup> Pada konten *FYP* TikTok, siswa secara aktif mengekspresikan identitas mereka melalui video pendek, mengikuti konten yang mencerminkan identitas digital mereka. Fenomena ini menunjukkan bagaimana siswa menggunakan platform *FYP* TikTok sebagai media transformasi eksistensial. Setiap konten perilaku *FYP* yang dilakukan, mereka menegaskan eksistensi digital, baik secara potensi maupun aksi (perilaku). Pada kerangka Shadra, hal ini adalah tingkatan keberadaan yang tidak lagi statis, tetapi dinamis perpindah-pindah dari tingkatan eksistensi rendah menuju eksistensi lebih tinggi.<sup>30</sup>

Fenomena *FYP* TikTok mencerminkan dinamika tersebut, di mana setiap konten yang diunggah mengalami gradasi nilai berdasarkan popularitasnya di algoritma TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi digital siswa dalam

---

<sup>29</sup>Fathurrahman, *Filsafat Islam* (Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2020), 377.

<sup>30</sup>A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 181.

bentuk perilaku *FYP* yang dilakukan didunia nyata akan bertransformasi dari potensi menjadi aktual melalui interaksi dan pengakuan sosial lewat (*likes, coment, dan shares*). Shadra menegaskan bahwa eksistensilah satu-satunya realitas yang asli dan sesungguhnya.<sup>31</sup> Pada konteks *FYP* TikTok, setiap siswa dapat merepresentasikan eksistensi virtual mereka. Fenomena ini dapat dianalisis sebagai *wujûd* dari eksistensi bertingkat (*tasykik al-wujûd*), di mana siswa yang mendapat pengakuan luas (melalui *likes, shares*, dan komentar) dari orang sekitar atau komunitas online-nya akan mencapai tingkat aktualisasi eksistensi yang lebih tinggi.

Kata Shadra, ada dua modus eksistensi: maujud nonmaterial yang tak berubah dan maujud material yang terus mengalami perperubahan.<sup>32</sup> *FYP* TikTok sebagai realitas virtual dapat dilihat sebagai salah satu tingkatan eksistensi yang memungkinkan siswa untuk melampaui keterbatasan maujud material dan menciptakan bentuk keberadaan baru. Namun, ada bahaya ketika eksistensi virtual ini kehilangan arah atau tujuan spiritualitas sebenarnya. Konten *FYP* TikTok bukan hanya sekadar hiburan atau konsumsi kesenangan duniawi saja. Tetapi juga menjadikan platform *FYP* TikTok sebagai perubahan eksistensi manusia dari alam materi menuju perubahan esensial. Yakni, bergerak dari kebendawian menuju kenirbendawian, dari kesenangan menuju kesadaran.<sup>33</sup> Oleh karena itu, fenomena konten *FYP* TikTok harus menjadi ruang positif untuk nilai keberadaan dan spiritual yang lebih tinggi. Shadra menggunakan konsep perubahan substansi

---

<sup>31</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, terjemahan dari buku *The Philosophy of Mulla Sadra* oleh Munir A. Muin, Cet-1 (Bandung: Pustaka, 2000), 46.

<sup>32</sup>Lihat Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra*, Penerjemah Tim Mizan (Bandung: Mizan, 2002), 97.

<sup>33</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadr...*, 99.

untuk menggambarkan perjalanan eksistensial siswa menuju kesempurnaan. Konten *FYP* dapat dianggap sebagai ruang di mana pengguna secara terus-menerus bereksperimen dengan berbagai konten untuk mencari pengakuan dan validasi eksistensial. Proses ini mencerminkan gerak eksistensial dari potensi menjadi aktual (aksi),<sup>34</sup> tetapi tetap bergantung pada tujuan spiritualitas atau material yang mereka kejar.

Eksistensialisme Mulla Shadra memberikan kerangka yang mendalam untuk memahami fenomena *FYP* TikTok sebagai ekspresi transformasi eksistensial siswa dalam ruang digital. Konten pada *FYP* TikTok juga mendukung kreativitas dan koneksi bagi yang dapat menjadi medium transformasi positif, asalkan diarahkan pada makna yang lebih tinggi daripada sekadar eksistensi material. *FYP* TikTok sebagai fenomena eksistensial, dimana siswa terus-menerus membangun dan mencari makna keberadaan. Namun, ia juga mengingatkan akan pentingnya menjaga tujuan spiritualitas dan substansi dalam proses ini. *FYP* TikTok dapat menjadi arena perjalanan eksistensial yang positif jika diarahkan dengan kesadaran etis dan kesadaran pada Tuhan.

### **1. *Tasykîk al-wujûd* dan Identitas Digital**

Eksistensi bertingkat (*tasykîk al-wujûd*) yang dikemukakan oleh Mulla Shadra dapat digunakan sebagai kerangka filosofis untuk memahami pembentukan identitas digital siswa di TikTok. Konsep ini dipahami bahwa

---

<sup>34</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 97.

keberadaan sebagai satu kesatuan yang memiliki tingkatan intensitas berbeda, dari yang paling rendah (material) hingga yang paling tinggi (spiritual).<sup>35</sup>

*Tasykîk al-wujûd* dalam filsafat Mulla Shadra adalah konsep tentang Eksistensi keberadaan yang bersifat bertingkat (*tasykik*). Menurut Shadra, *wujûd* bukanlah entitas yang seragam, tetapi memiliki gradasi yang meliputi berbagai tingkatan kualitas yang ada pada *wujûd* tersebut.<sup>36</sup> *Wujûd* yang lebih tinggi memiliki nilai eksistensial yang lebih sempurna dibandingkan yang lebih rendah. Konsep ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana siswa membentuk eksistensi perilaku mereka dengan *FYP* TikTok dan menciptakan berbagai tingkatan identitas digital.

Maka penulis akan analisis pembentukan identitas digital siswa dengan eksistensi bertingkat, hal ini mencakup sebagai berikut:

#### **a. Identitas Siswa sebagai Pengikut *Tren* TikTok**

Siswa sebagai pengikut *tren* akan membangun eksistensi melalui keterlibatan dalam budaya *tren* populer yang mendominasi di TikTok. Perspektif Mulla Shadra dalam peran ini mencerminkan tingkatan *wujûd* yang lebih rendah karena bersifat reaktif dan tidak sepenuhnya menciptakan nilai baru. Sebagai pengikut *tren*, siswa menempatkan diri dalam arus dinamis konten viral. Mereka menyesuaikan diri dengan berbagai konten *FYP* agar dianggap relevan di komunitas digital atau di lingkungan sosial mereka. Menjadi pengikut *tren* adalah

---

<sup>35</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 203.

<sup>36</sup>Fathul Mufid, Subaidi, *Mazhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi* (Jawa Barat: Goresan Pena, 2016), 52.

bentuk adaptasi siswa terhadap perubahan identitas menjadi digital. Perubahan eksistensial ini adalah upaya membuktikan relevansi mereka di ruang media sosial TikTok. Namun, perilaku sebagai pengikut *tren*, siswa mungkin kehilangan sebagian dari potensi diri mereka. Pergeseran *tren* yang cepat juga bisa membuat mereka merasa kehilangan arah, menciptakan krisis identitas saat eksistensi digital mereka tidak lagi "cocok" dengan *tren* yang berlaku

*Tasykik al-wujûd* Mulla Shadra bahwa perubahan *wujûd* dimulai dari tingkatan yang paling rendah yaitu materi. Mulai dari tingkatan tersebut *wujûd* membuka dirinya dan memerlukan eksistensi individual yang lebih konkret.<sup>37</sup> Meskipun statusnya hanya sekedar penampakan jika dibandingkan dengan *wujûd* Mutlak, namun ia tetap disebut dengan *wujûd*.<sup>38</sup> Identitas siswa sebagai pengikut *tren* berada pada tingkatan *wujûd* yang lebih rendah karena didasarkan pada keterlibatan dalam *tren* yang diciptakan oleh orang lain. Namun, keterlibatan ini tetap menunjukkan eksistensi mereka di komunitas digital. Meskipun tidak menciptakan sesuatu yang baru, mereka tetap memperkuat eksistensi digital mereka melalui partisipasi. Hal ini berarti bahwa setiap yang ada dibedakan satu dengan yang lainnya berdasarkan tingkatan yang terdahulu dan kemudian atau yang kuat dan yang lemah.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 47.

<sup>38</sup>Lihat Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka*, Cet. 4 (Banjarmasin: Kafusari Press, 2019), 167.

<sup>39</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 202.

### **b. Identitas Siswa sebagai Pelaku Dakwah Digital**

Siswa sebagai pelaku dakwah digital menciptakan *wujûd* baru yang mencerminkan nilai-nilai moral, intelektual keagamaan dan kesadaran kepada Allah Swt. Siswa yang memiliki keinginan bebas dan potensi nyaris tak terbatas, selalu bergerak menempuh tangga eksistensial. Hal ini berdasarkan tingkatan mental spiritualitasnya. Penangkapan kebenaran atau pengetahuan yang benar, termasuk di dalamnya sikap-sikap dan perilaku yang baik, ini merupakan kunci bagi perubahan naik turunnya eksistensi perilaku manusia.<sup>40</sup> Identitas ini berada pada tingkat yang lebih tinggi karena melibatkan upaya untuk menyebarkan nilai-nilai spiritualitas atau intuisi intelektual yang disajikan dalam bentuk perilaku melalui *FYP* TikTok.<sup>41</sup> Konten *FYP* di TikTok menjadi panggung spiritualitas bagi siswa yang memilih untuk mengadopsi nilai-nilai religius. Hasil dari penguatan nilai-nilai kesadaran dalam pembentukan karakter yang kokoh, mampu menghadapi tantangan era digital dengan sikap positif dan tanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan konsep Shadra bahwa *wujûd* dalam tingkatanya secara aktual bergerak dari titik terendah menuju titik tertinggi.<sup>42</sup> Siswa yang membuat atau mempraktekkan konten *FYP* tentang dakwah atau nilai-nilai religius, seperti tips memperbaiki ibadah, refleksi diri, atau pesan-pesan moral, mereka akan menciptakan *wujûd* yang lebih bermakna dan menuju ke arah sempurna dengan menyebarkan atau mengadopsi nilai-nilai spiritualitas dari *FYP*

---

<sup>40</sup>Haidar Bagir, *Mengenal Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2005), 151.

<sup>41</sup>Dahlan Lama Bawa, "Pemikiran Pendidikan Mulla Sadra," *Jurnal Tarbawi*, Vo. 1, No. 2 n.d, 125-126.

<sup>42</sup>Lihat Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 48.

TikTok. Upaya ini mencerminkan keinginan untuk melampaui eksistensi individual dan memberi dampak positif pada diri mereka dan orang lain.

Pada kerangka *tasykîk al-wujûd*, identitas digital siswa di TikTok dapat dipahami sebagai eksistensi bertingkat. Pelaku dakwah digital berada pada tingkat *wujûd* yang lebih tinggi karena mereka menciptakan nilai dan memiliki dampak transformatif. Sebaliknya, pengikut *tren* berada pada tingkat *wujûd* yang lebih rendah karena peran mereka lebih bersifat konsumtif konten *FYP* saja. Mulla Shadra menekankan bahwa *wujûd* memiliki dimensi dinamis, di mana individu terus bergerak dari yang kurang sempurna menuju kepada yang lebih sempurna atau dari potensi ke aktualisasi.<sup>43</sup> Siswa yang awalnya hanya sebagai penonton pasif dapat mengaktualisasikan potensi mereka menjadi pengikut *tren* atau pelaku dakwah, menunjukkan proses peningkatan eksistensi. TikTok bukan sekadar ruang hiburan dan kesenangan sesaat, tetapi juga sarana bagi siswa untuk mencapai tingkat *wujûd* yang lebih tinggi, misalnya dengan menyampaikan pesan-pesan positif, menambah wawasan intelektual dan keagamaan atau memanfaatkan untuk membantu orang lain dalam kehidupan mereka.

TikTok menyediakan ruang bagi siswa untuk memanifestasikan eksistensi baru yang berbeda dari identitas mereka di dunia nyata. Identitas ini mencerminkan berbagai tingkatan *wujûd*, tergantung pada peran dan kontribusi mereka di platform tersebut. Identitas digital dibentuk melalui upaya siswa melakukan aktivitas perilaku *FYP* di dunia nyata. *FYP* TikTok mendorong siswa untuk mengikuti berbagai macam *tren* yang tersebar yang merubah pola pikir,

---

<sup>43</sup>Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

komunikasi, gaya hidup, dan nilai-nilai keagamaan. TikTok mendorong siswa secara material menyesuaikan diri dengan *tren* yang sedang viral demi meningkatkan identitas digital mereka dengan elemen-elemen dari *tren* tersebut agar terlihat relevan dan memunculkan realitas eksistensi digital dalam hidup mereka. Hal ini seringkali mengarah pada perilaku dan adaptasi gaya hidup tertentu yang dipengaruhi oleh *tren* populer di *FYP* TikTok. Siswa memanfaatkan *tren* TikTok untuk membentuk narasi identitas digital mereka, melalui peonton konten menjadi pengikut *tren*. Hal ini mempengaruhi cara mereka memandang eksistensi diri sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat populer oleh orang lain.

Pembentukan identitas digital ini juga mengarah pada validasi digital dan sosial. Melalui jumlah "*likes*," "*comments*," dan "*Shares*" menjadi penanda sebagai bentuk pengakuan dari orang lain terhadap keberadaan mereka mengikuti dunia digital. TikTok memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas dan kreatif yang berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri dan citra diri. Siswa menjadi pengikut *tren* *FYP* TikTok untuk menunjukkan keunikan mereka melalui kreativitas dalam membuat, menonton, dan meniru terhadap konten yang mereka sukai.

Konten yang ada di TikTok juga dapat menjadi media untuk refleksi eksistensial. Siswa dapat memanfaatkan platform *FYP* TikTok untuk menemukan makna dalam kehidupan mereka, baik melalui inspirasi, motivasi, atau narasi-narasi dari konten *FYP* yang mereka ikuti. Siswa dapat mengembangkan tingkatan eksistensi digital dengan menonton, melakukan, membagikan, atau mengupload video-video edukasi, inspirasi, narasi dan konten positif kepada orang

disekitarnya. Hal ini sejalan dalam *tasykîk al-wujûd* Mulla Shadra tentang pencarian makna melalui tingkat eksistensi yang bertingkat dan perubahan evolusioner pada substansi, perubahan itu identik berlangsung secara berproses seiring dengan berjalannya waktu.<sup>44</sup> Dimana setiap siswa akan menunjukkan intensitas realitas yang lebih kuat. Proses ini adalah bagian dari perubahan evolusioner pada eksistensi siswa, yang mengalami perubahan yang fundamental. Hal inilah berlaku sebagai prinsip persamaan dan perbedaan.<sup>45</sup> Misalnya, Siswa A yang mengonsumsi konten *FYP* tentang bahasa viral yang tidak ada substansinya, dan dengan siswa B yang mengonsumsi konten *FYP* tentang bahasa Islami. Maka keduanya sama sebagai mengonsumsi konten *FYP* TikTok, tetapi, ada perbedaan ketika mereka mengikutinya, yakni pada bahasa yang akan mereka ucapkan, yang satu dengan bahasa yang tidak ada manfaat dan yang satu mempunyai manfaat kepada dirinya dan orang lain. Hal demikian sesuai dengan konsep Shadra bahwa eksistensi perilaku siswa menciptakan kesamaan dalam perbedaan.<sup>46</sup>

Menurut Mulla Shadra, identitas *wujûd* tidak statis tetapi terus berkembang melalui tingkatan keberadaan yang saling berhubungan dengan relitas yang selalu membuka diri terhadap bentuk-bentuk *wujûd* yang baru dan lebih tinggi setiap saat.<sup>47</sup> Eksistensi bertingkat (*Tasykîk al-Wujûd*) dalam pandangan Mulla Shadra menggambarkan bahwa “semua yang ada adalah nyata, bukan kiasan, bukan ilusi, tapi adanya hanyalah ada dengan tingkatan dan intensitas yang berbeda (ada yang kuat intensitasnya dan ada yang lemah)

---

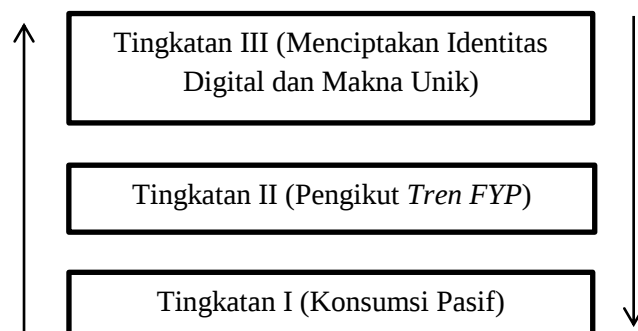
<sup>44</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 107.

<sup>45</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 203.

<sup>46</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 47.

<sup>47</sup>Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

tergantung kedekatannya dengan sumber ada (Tuhan).<sup>48</sup> Hal ini bisa kita lihat pada tingkat intensitas terhadap penggunaan *FYP* TikTok melalui konten *FYP* pada siswa yang membentuk identitas digital mereka dan menciptakan perilaku baru, yakni sebagai berikut:



### **1) Tingkatan Pertama, Siswa sebagai Konsumsi Pasif terhadap Konten *FYP***

Siswa hanya menjadi penonton pasif pada konten *FYP* di TikTok. Mereka menerima apa yang disuguhkan oleh algoritma *FYP* tanpa banyak refleksi. Eksistensi mereka terletak pada tingkat kesadaran rendah, di mana konten *FYP* hanya diterima sebagai hiburan dan kesenangan tanpa mempengaruhi perilaku secara lebih dalam. Konten *tren* di *FYP* TikTok yang lebih mengutamakan hiburan atau kesenangan dibandingkan dengan nilai-nilai moral, intelektual dan kesadaran yang dapat menyebabkan penurunan dalam kualitas eksistensi. Siswa yang terfokus pada konten *FYP* tersebut berada pada tingkatan eksistensi yang lebih rendah, terjebak dalam dunia materi yakni kesenangan dan hiburan duniawi.

<sup>48</sup>Lihat Muhammad Rusydi, "Merefleksikan Integrasi dan Interaksi Ilmu dari "Sudut Dalam," *Islamic Univrsity: Distinctions and Contributions*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017), 11.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswi yang bernama Fatimah mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya menonton konten *FYP* pada aplikasi TikTok untuk mencari hiburan”.<sup>49</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut mengungkapkan bahwa dia biasanya menonton konten pada aplikasi TikTokia untuk mencari konten berupa hiburan di waktu luang.

Peneliti juga menemukan ungkapan siswa serupa yang suka menonton konten hiburan di TikTok, berasal dari siswa yang bernama Royan mengungkapkan bahwa:

“Aplikasi TikTok menyajikan berbagai konten hiburan dan tantangan menarik, contohnya konten berbagi seperti konten Willie Salim, saya suka menontonnya”.<sup>50</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut mengungkapkan bahwa konten pada aplikasi TikTok menyajikan berbagai jenis konten hiburan dan tantangan yang menarik, seperti konten berbagi hadiah atau eksperimen sosial. Sebagai contoh, dia menyebut akun Willie Salim yang kerap menghadirkan konten-konten semacam itu, dia suka menontonnya.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa yang bernama Agy mengungkapkan bahwa:

“Di TikTok saya mencari konten hiburan, refreasing otak, menonton film JKT 48, dan video-video meme lucu yang sedang viral, seperti meme agus buntung, dengan kata-katanya “*Menyala Weee*”, saya juga suka mengucapkan seperti itu, agar menunjukkan seperti sesuatu kebiasaan saya”.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup>Fatimah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>50</sup>Royan, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>51</sup>Agy, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

Berdasarkan uraian siswa tersebut mengungkapkan bahwa dia suka mencari berbagai macam konten *FYP* di TikTok, karena sangat mudah untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang sedang dia suka dan minati. Terlebih konten *FYP* tentang meme lucu, yang sering juga dia ikuti.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa yang bernama Alif mengungkapkan bahwa:

“*FYP* sangat ramai, saya suka konten jedag-jedug dengan iringan musik DJ Sigma Boy. Saya suka mengikuti dan memperagakan perubahannya”.<sup>52</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut mengungkapkan bahwa dengan dia sangat suka menonton konten jedag-jedug yang diiringi musik yang lagi viral di *FYP*, yakni musik DJ Sigma Boy. Dia sambil mengelus jari telunjuknya ke arah rahang pipi sambil mengatakan “Sigma Boy”. Biasanya beragam konten yang dimuat didalamnya lagu tersebut agar konten muncul di *FYP*.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa yang bernama Na’ima mengungkapkan bahwa:

“Konten di Aplikasi TikTok saya untuk mendapatkan berbagai macam informasi, seperti kasus-kasus yang ramai dibicarakan, dan konten hiburan yang lucu seperti kisah sahabat Nabi Nu’aiman, saya suka menontonnya karena lucu”.<sup>53</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut mengungkapkan bahwa dengan dia suka menonton aplikasi TikTok, karena dalam aplikasi ini mudah untuk mendapatkan berbagai macam informasi seperti kasus-kasus yang sedang ramai dibicarakan dan juga sebagai konten hiburan serta menambah wawasan seperti konten tentang kisah sahabat Nabi Nu’aiman yang disukainya.

---

<sup>52</sup> Alif, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Desember 2025)

<sup>53</sup> Na’ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa yang bernama Arbainah mengungkapkan bahwa:

“Konten di *FYP* saya, seperti konten hiburan, kata-kata percintaan, ceramah, dan konten horror tapi versi kartun”.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut mengungkapkan bahwa konten pada *FYP* miliknya berupa berbagai jenis, mulai dari konten hiburan, kata-kata tentang percintaan, ceramah agama, dan konten horror. Dari berbagai jenis konten tersebut bahwa algoritma *FYP* mempunyai berbagai macam variasi dalam menampilkan video kepada penggunanya sesuai dengan yang disukai oleh pengguna.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa yang bernama Aulia mengungkapkan bahwa:

“Menurut saya konten *FYP* di TikTok seru, sebagai hiburan di waktu santai, ada juga konten untuk menambah informasi dan wawasan saya”.<sup>55</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten pada *FYP* di TikTok miliknya tentang konten hiburan dan dia menyukainya karena untuk mengisi hiburan di waktu santai. Tidak hanya sebatas konten hiburan, dia juga memanfaatkan TikTok untuk mencari konten agar menambah informasi dan wawasannya.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa yang bernama Halim mengungkapkan bahwa:

“Bagi saya aplikasi TikTok sebagai media untuk menonton berbagai macam konten, seperti konten *game* yang saya sukai”.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>55</sup> Aulia, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>56</sup> Halim, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten *FYP* pada aplikasi TikTok sebagai alat untuk menemukan berbagai macam konten didalamnya, seperti yang dia sukai konten tentang *game*, TikTok mempermudah penggunaanya dengan algoritma agar pengguna dapat menemukan konten yang serupa.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa bernama Shafa mengungkapkan bahwa:

“Alasan saya menggunakan aplikasi TikTok adalah untuk menonton konten tentang *game* kecerdasan, seperti konten *Clash Of Champion*”.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia menggunakan aplikasi TikTok untuk mencari konten-konten untuk ditontonnya yang mengarah kepada konten menambah intelektualnya.

Selanjutnya dari informan yang berasal dari siswa bernama Nazwan mengungkapkan bahwa:

“Di TikTok saya mencari informasi tutorial akan *game minicraf*, agar terinspirasi saat memainkan *game* itu, agar dapat menunjukkan kepada teman-teman lain yang juga bermain”.<sup>58</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia menggunakan TikTok untuk mencari konten *game* yang dia minati agar mencari inspirasi dari konten tersebut, supaya lebih mudah dalam memainkannya karena telah mengetahuinya dari konten yang dibuat oleh kreator *game* tersebut yang ada di TikTok.

---

<sup>57</sup>Shafa, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>58</sup>Nazwan, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

Selanjutnya dari informan berasal dari siswa yang bernama Riduan mengungkapkan bahwa:

“Di TikTok saya mencari film-film Kamen Raider. Sebagai Hiburan saya”.<sup>59</sup>

Hal serupa juga disampaikan dari siswa yang bernama Rezqi mengungkapkan bahwa:

“Di TikTok saya juga mencari film-film tentang Ultramen”.<sup>60</sup>

Berdasarkan uraian Riduan dan Rezqi tersebut menyatakan bahwa konten pada *FYP* TikTok milik mereka untuk mencari hiburan lewat menonton film-film kesukaan mereka. Tetapi, perilaku mereka hanya sampai pada batas mencari hiburan lewat TikTok tanpa mempengaruhi perilaku mereka pada kesehariannya. Hal ini mencerminkan bahwa mereka hanya sampai pada tingkatan sebagai konsumsi pasif.

Selanjutnya dari informan berasal dari siswa yang bernama Jamilah mengungkapkan bahwa:

“*FYP* TikTok saya untuk mendengarkan ceramah, seperti ceramah Ustadzah Halimah Alaydrus, yang memotivasi dan menginspirasi saya”.<sup>61</sup>

Hal serupa juga ditemukan oleh peneliti yang berasal dari siswa bernama Arbainah mengungkapkan bahwa:

“TikTok bagi saya untuk mendengarkan dan menonton ceramah agama, seperti ceramah Abah Guru Sekumpul”.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten pada *FYP* TikTok milik mereka untuk mendengarkan serta menonton konten-konten tentang

---

<sup>59</sup>Riduan, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 15 Januari 2025)

<sup>60</sup>Rezqi, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 15 Januari 2025)

<sup>61</sup>Jamilah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>62</sup>Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

ceramah agama yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi agar menjadi lebih baik.

Selanjutnya informan yang berasal dari siswa bernama Amira mengungkapkan bahwa:

“Saya suka menonton konten tentang alat kecantikan, seperti *skincare*, dan juga saya ingin sekali mengikutinya agar terlihat cantik”.<sup>63</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia menyukai konten tentang alat-alat kecantikan yang dibagikan oleh influencer di halaman TikTok miliknya dan dia termotivasi untuk menirunya agar juga terlihat cantik oleh orang lain.

Selanjutnya dari informan berasal dari siswa yang bernama Sukri mengungkapkan bahwa:

“Konten *FYP* saya kebanyakan sering muncul tentang berbagai macam tentang dakwah Agama. Membuat saya lebih paham Agama”.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa ketika dia membuka aplikasi TikTok, biasanya sering muncul berbagai macam konten tentang dakwah keagamaan. Hal ini terjadi karena TikTok yang berdasarkan algoritmanya memungkinkan selalu muncul di *FYP* tentang konten yang sering dia tonton atau cara di fitur pencarian, dan hal lain yang memungkinkan algoritma bekerja.

Ungkapan lain yang disampaikan oleh siswa yang bernama Sukri mengungkapkan bahwa:

---

<sup>63</sup> Amira, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>64</sup> Sukri, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

“Di *FYP* saya tentang film terbaru Squid Game season 2. Saya juga mencoba bermain di kelas bersama Agy, Alif, Wawan di waktu jam pelajaran kosong atau pada saat istirahat”.<sup>65</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia sebagai penonton setia dari film tersebut dan mencarinya lewat TikTok sehingga muncul di *FYP* tentang konten-konten yang mengarah kepada film tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa berada pada tingkatan pertama, yaitu sebagai pihak yang mengonsumsi pasif terhadap konten *FYP* TikTok. Mereka memanfaatkan platform ini terutama untuk hiburan, informasi, dan motivasi, meskipun belum banyak menunjukkan kesadaran kritis terhadap konten yang dikonsumsi. Algoritma TikTok memainkan peran besar dalam menyajikan konten sesuai preferensi siswa, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda. Namun, kecenderungan untuk hanya menonton dan menikmati hiburan duniawi menunjukkan bahwa kesadaran eksistensial mereka masih berada pada tahap awal.

## **2) Tingkatan Kedua, Siswa sebagai Pengikut *Tren* dari Konten *FYP***

Siswa mulai meniru *tren* dari konten *FYP* yang populer. Mereka berperilaku seperti yang ada di konten *FYP* TikTok untuk mengikuti arus, mencoba untuk menyesuaikan diri dengan *tren* yang tersebar. Tingkat kesadaran mulai meningkat, tetapi masih didorong oleh keinginan untuk mendapatkan validasi sosial di lingkungan mereka. Pada hal ini mereka tidak berkembang menuju ke perilaku dan pemahaman yang dalam tentang eksistensi diri dari *FYP* TikTok. Konten *tren FYP* TikTok juga dapat mengalihkan perhatian siswa dari

---

<sup>65</sup>Sukri, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 15 Januari 2025)

kegiatan produktif dan bermanfaat di lingkungan mereka, oleh sebab terpengaruh konten *tren* TikTok ini, dimana siswa lebih terfokus pada citra eksternal yang tidak sejati. Konten *FYP* TikTok mungkin akan menggantikan perkembangan eksistensial yang lebih substansial seperti belajar, pemahaman tentang agama, dan cerminan agar memberikan manfaat kepada lingkungan mereka. Dalam konteks ini, kualitas eksistensi siswa tidak berkembang dengan baik, karena mereka terjebak dalam fokus hiburan dan gaya hidup yang dibentuk oleh TikTok.

Sebagaimana hasil wawancara diatas yang menyatakan bahwa siswa sebagai konsumsi pasif, selanjutnya mereka berada pada tahap pengikut konten *FYP*. Dalam hal ini penulis analisis sebagai berikut:

Pernyataan dari siswa bernama Fatimah menyatakan bahwa dia menggunakan TikTok untuk mencari hiburan. Ini menunjukkan bahwa Fatimah cenderung mengikuti *tren* hiburan ringan yang sering kali mendominasi *FYP* TikTok, tanpa menuntut batasan terhadap eksplorasi lebih dalam tentang konten yang bermanfaat.

Selanjutnya dari siswa bernama Royan menikmati konten berbagi hadiah dan tantangan menarik yang dipopulerkan oleh akun seperti Willie Salim. Pilihan ini mengindikasikan bahwa Royan akan menjadi bagian dari pengikut yang terpengaruh oleh *tren* tantangan sosial dan konten viral yang dirancang untuk menghibur dan memikat perhatian.

Selanjutnya siswa bernama Agy mencari berbagai macam konten di TikTok seperti hiburan, refresing otak, menonton film, dan video meme. Terlebih dia menyukai video-video meme tentang Agus Buntung yang saat ini menjadi

viral karena banyak yang memparodikan, membuat meme, dan hal lain. Agy menjadi pengikut tren *FYP* tersebut dalam hal perkataan yang disampaikan oleh Agus Buntung, yakni kalimat “*Menyala Weee*”.

Selanjutnya siswa bernama Alif menyatakan bahwa dia secara aktif menjadi pengikut konten *FYP* yang tengah populer di TikTok. Dia tertarik pada video-video dengan gaya jedag-jedug yang dinamis, terutama yang menggunakan iringan musik DJ Sigma Boy sebagai daya tarik utamanya. *Tren* ini mencerminkan minat dia terhadap konten kreatif dan penuh semangat.

Selanjutnya dari siswa bernama Na’ima mengungkapkan bahwa dia menggunakan TikTok untuk mendapatkan informasi terkini dan hiburan, termasuk kisah lucu seperti cerita sahabat Nabi Nu’aiman. Ini menunjukkan bahwa *tren* konten humor dan religius mampu menarik Na’ima, yang menikmati hiburan sambil mendapatkan wawasan tentang kisah para sahabat.

Selanjutnya dari siswa bernama Arbainah menyukai berbagai jenis konten, seperti hiburan, percintaan, ceramah, dan horor versi kartun. Preferensinya menunjukkan bahwa algoritma *FYP* mampu mengarahkan pengguna ke *tren* konten beragam sesuai minat mereka, membuat Arbainah terlibat dalam *tren* konten yang populer di kategori masing-masing yang dia sebutkan.

Selanjutnya dari siswa bernama Aulia menganggap konten *FYP* sebagai hiburan di waktu santai, sekaligus sebagai sumber informasi. Ini mengindikasikan bahwa dia memanfaatkan *tren* konten edukatif dan menghibur secara bersamaan, mengikuti apa yang sedang ramai diperbincangkan di platform tersebut.

Selanjutnya dari siswa bernama Halim dan Shafa menunjukkan ketertarikan pada konten *game*, dengan Halim menikmati konten *game Free Fire* dan Shafa menyukai konten tentang kecerdasan seperti *Clash of Champion*. Sama halnya dengan Nazwan yang tertarik mencari tutorial lewat *FYP* tentang konten yang dia minati, yaitu *minecraft*. Dari pernyataan mereka tersebut, dapat dianalisis bahwa mereka menjadi pengikut konten *FYP* di TikTok karena platform tersebut menyediakan berbagai informasi yang relevan dengan minatnya, *game Free Fire*, *Clash of Champion*, dan permainan *Minecraft*. Motivasi utamanya adalah untuk mendapatkan inspirasi dan meningkatkan keterampilan, dan intelektual sehingga mereka dapat berbagi pengalaman atau menunjukkan kemampuannya kepada teman-teman. Ketertarikan mereka menunjukkan bahwa *tren* konten *game* di TikTok berhasil menarik perhatian mereka yang memiliki minat pada dunia permainan dan minat untuk menambah wawasan intelektual.

Selanjutnya dari siswa bernama Jamilah dan Arbainah (pendapat keduanya) menyatakan bahwa mereka menggunakan TikTok untuk mendengarkan ceramah agama. *Tren* ceramah agama di TikTok, seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Halimah Alaydrus atau Abah Guru Sekumpul, menjadi pilihan inspiratif yang mengarahkan mereka untuk mengonsumsi konten yang memberikan motivasi spiritual. Hal ini dapat dinyatakan bahwa mereka berdua sebagai pengikut konten *FYP*.

Selanjutnya dari siswa bernama Amira menyukai konten kecantikan, seperti tips perawatan kulit wajah (*skincare*), yang memotivasinya untuk mengikuti *tren* agar tampil menarik. Ini mencerminkan bagaimana konten *FYP*

TikTok memengaruhi perilaku dia melalui *tren* kecantikan yang disebarluaskan oleh para influencer dan konten kreator.

Terakhir dari siswa bernama Sukri yang menyatakan konten di *FYP* miliknya selalu muncul tentang ceramah Agama, yang membuatnya lebih mengetahui tentang pemahaman mendalam terhadap keagamaan. Siswa tersebut menjadi pengikut konten *FYP* yang berisi dakwah agama karena minatnya terhadap nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Karena konten yang sering muncul di *FYP* mencerminkan algoritma TikTok yang menyesuaikan preferensi pengguna dengan jenis video yang sering mereka tonton atau sukai. Dia juga menyampaikan menyukai menonton konten tentang film Squid Game season 2 dan mencoba memainkannya bersama-teman di kelas pada saat jam pelajaran kosong atau pada waktu istirahat. Hal ini mengindikasikan bahwa dia dan teman-temannya menjadi pengikut *tren* film viral yang mereka dapatkan dari *FYP* TikTok.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang menggunakan TikTok menunjukkan kecenderungan menjadi pengikut *tren* yang disajikan oleh *FYP*. Algoritma TikTok yang dirancang untuk menyesuaikan konten dengan preferensi siswa, memainkan peran besar dalam memengaruhi minat dan perilaku mereka. *Tren* konten seperti hiburan, tantangan, ceramah agama, kecantikan, dan *game* menjadi daya tarik utama yang menjadikan siswa sebagai konsumen aktif serta pengikut dalam lingkaran *tren* populer di TikTok.

Pada tingkatan eksistensi yang dikenakan kepada *wujûd* bisa menjadi “lebih atau kurang” atau bisa menjadi “bertambah dan berkurang”. Hal ini memberikan pengertian bahwa keadaan dari berbagai yang ada di berbagai

tingkatan yang berbeda-beda, bisa dicirikan yang dulu atau kemudian, sempurna dan tidak sempurna, yang kuat atau lemah. Kita dapat mengetahui bahwa karakteristik *wujûd* itu memungkinkan terjadinya perubahan evolusioner.<sup>66</sup> Hal ini memungkinkan siswa untuk mencari validasi tentang eksistensi mereka sebagai pengikut *tren* agar terlihat mengikuti perkembangan dalam dunia digital. Kesadaran mereka pun meningkat yang berada pada tingkatan keberadaan dari yang lemah menuju ke yang lebih kuat dari sebelumnya yakni hanya sebagai konsumsi pasif terhadap konten *FYP*. Perubahan dalam suatu kategori berarti bahwa sesuatu yang ada mengalami proses pembedahan diri pada setiap saat. Hal ini berarti terdapat suatu individu yang berbeda-beda setiap saat.<sup>67</sup> Siswa mulai menunjukkan makna dalam diri mereka lewat kesadaran untuk mencari eksistensi diri melalui perubahan sebagai pengikut *tren* pada konten *FYP* agar menambah nilai-nilai dan tujuan dalam diri mereka. Siswa sebagai pengikut *tren* mulai menciptakan makna unik dalam diri mereka dan mencari tentang eksistensi terhadap dirinya.

### 3) Siswa Menciptakan Identitas Digital dan Makna Unik

Individu siswa mulai menggunakan platform *FYP* TikTok untuk mengekspresikan nilai-nilai pribadi, kreativitas, dan pola pikir mereka (*kuiditas*). Mereka telah melampaui dari hanya sekedar konsumsi dan pengikut konten, sekarang mereka menciptakan perilaku yang mencerminkan identitas unik mereka, seperti lebih aktif belajar di sekolah, wawasan baru tentang pemahaman

---

<sup>66</sup>Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka...*, 166.

<sup>67</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 202.

agama, gaya hidup, menciptakan komunikasi baru dengan sesamanya, aktif keterlibatan tentang isu-isu sosial, menciptakan identitas digital dan makna baru sesuai dengan minatnya.

Konten *FYP* di TikTok juga menciptakan makna dalam diri dari setiap siswa yang melihat dan mengonsumsinya. Seperti siswa yang bernama Fatimah yang memanfaatkan TikTok untuk mencari hiburan. Hal ini menunjukkan makna bahwa TikTok menjadi sarana bagi dirinya untuk merasakan kebahagiaan sederhana tanpa perlu pencarian mendalam. Dia mengidentifikasi dirinya sebagai konsumsi dan mengikuti beberapa konten untuk mencari kenyamanan dan kesenangan dari hal-hal kecil di tengah kehidupan sehari-hari. Artinya kesenangan dan kebahagiaan bukan berasal dari hal-hal luar biasa saja, tetapi juga hal-hal kecil seperti menonton konten *FYP* TikTok juga dapat menciptakannya.

Selanjutnya Royan menghubungkan dirinya dengan *tren* sosial yang membuatnya merasa menjadi termotivasi untuk melakukannya. Konten Willie Salim memberinya rasa keterlibatan dalam fenomena sosial agar dapat membantu orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok mampu memfasilitasi terhadap interaksi sosial dan menginspirasi bagi royan untuk terhubung melalui konten yang viral dengan perilaku nyata pada kesehariannya.

Selanjutnya siswa yang bernama Agy yang menyukai video meme Agus Buntung, di video tersebut terdapat kata-kata yang membuatnya juga ikut mengatakannya kepada temannya yang lain, kata tersebut adalah “*Menyala Wee*”. Dia menciptakan pola komunikasi yang unik dengan teman yang lain.

Selanjutnya siswa yang bernama Alif yang memperagakan perubahan yang dia dapat dari berbagai konten *FYP* tentang jedag-jedug DJ Sigma Boy. Dia menggerakkan jari telunjuknya dengan mengelus ke arah rahang pipi sambil mengucapkan kata “*Sigma Boy*”. Dia menciptakan perubahan dan komunikasi baru yang diperoleh dari konten *FYP*.

Selanjutnya siswa yang bernama Na’ima menikmati kisah sahabat Nabi yang lucu dan inspiratif. Menciptakan makna ganda dalam dirinya, hiburan yang menyenangkan sekaligus wawasan yang bersifat religius. TikTok menjadi media pembelajaran yang tidak membosankan baginya. Hal ini mengidentifikasi dirinya sebagai individu yang mencari keseimbangan antara hiburan dan pembelajaran nilai-nilai moral. Dari Arbainah menyukai berbagai jenis konten, seperti hiburan, percintaan, ceramah, dan horor versi kartun. Baginya konten *FYP* TikTok mampu menyajikan berbagai sisi dari minatnya. Dia merasakan kepuasan karena konten tersebut relevan dengan kehidupannya. Dia mengembangkan identitas digital yang fleksibel dan beragam, mencerminkan minat yang dinamis.

Selanjutnya Aulia menggunakan TikTok sebagai hiburan dan sumber informasi untuk menambah wawasan. Aulia menciptakan keseimbangan antara bersantai dan belajar, menjadikan TikTok sebagai media multifungsi. Melihat dirinya sebagai individu yang aktif mencari nilai tambah dari *tren* populer, menggabungkan hiburan dan wawasan.

Siswa berikutnya juga menciptakan makna unik dari dalam dirinya, seperti siswa bernama Halim menyukai konten *game Free Fire*, sementara Shafa menikmati konten tentang kecerdasan *Clash of Champion*. Nazwan juga menjadi

pengikut *FYP* tentang mencari tutorial *game minecraft*,. Makna unik dari Halim bahwa *game* memberikan hiburan kompetitif, yang memberinya kepuasan dan pengakuan akan keahliannya. Sedangkan Shafa menciptakan ruang pembelajaran dari konten *FYP* yang menantang dan memuaskan rasa ingin tahunya agar menambah kecerdasan. Sama seperti Halim, Nazwan juga menciptakan keterampilan baru dalam bermain *game minecraft* setelah menonton berbagai tutorial dari pencarian dan muncul di *FYP*. Dari siswa tersebut membentuk identitas sebagai penggemar yang aktif mencari pengembangan keterampilan, baik dalam bermain *game* maupun pengembangan berpikir kritis.

Selanjutnya dari Jamilah dan Arbainah konten *FYP* untuk mendengarkan ceramah agama di TikTok untuk inspirasi agar menyadarkannya. Mereka membentuk identitas sebagai individu yang berusaha mengembangkan pemahaman agama dengan cara modern dan relevan.

Selanjutnya dari Amira menyukai konten kecantikan seperti tips perawatan wajah, yang memotivasinya untuk mengikuti konten-konten tentang *skincare*. Konten *FYP* di TikTok memberinya inspirasi untuk merawat diri dan mengikuti standar kecantikan modern. Amira menemukan kepuasan dalam upaya untuk tampil lebih baik. Hal ini mengidentifikasi bahwa dirinya sebagai individu yang berorientasi pada pengembangan diri melalui gaya hidup dan *tren* kecantikan.

Terakhir dari siswa yang bernama Sukri menyatakan dengan berbagai konten dakwah yang selalu muncul di *FYP* miliknya, membuat dia semakin mengetahui pemahaman keagamaan lebih mendalam. Dia menciptakan pemahaman keagamaan baru setelah terpapar konten *FYP* yang selalu muncul

tentang dakwah keagamaan. Selain itu dia juga menciptakan makna lain dari menonton *FYP* tentang film Squid Game season 2, dia terpengaruh dari film tersebut yang membuatnya mencoba ikut bermain seperti apa yang ada di film tersebut dan mengajak teman-temannya juga ikut bermain dengannya. Hal ini dia terpengaruh dan mempengaruhi orang lain, perilaku yang dia peroleh berasal dari menonton konten film di *FYP* TikTok. Menciptakan makna dan identitas sebagai pengikut *tren* viral.

Melalui konsumsi konten di *FYP* TikTok, dan juga siswa tidak hanya sebatas menjadi pengikut *tren*, tetapi juga menciptakan makna unik dalam diri mereka. Konten yang mereka pilih dan konsumsi membentuk identitas digital mereka, memperkuat nilai-nilai pribadi, minat, dan pola pikir (*kuiditas*) mereka. TikTok berperan sebagai media yang fleksibel dan personal, memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri sekaligus mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan mereka. Disini, eksistensi mereka mencapai intensitas yang lebih tinggi, karena mereka mulai menemukan makna dalam keterhubungan dengan media digital. Tetapi, ketika siswa terpapar konten yang lebih mementingkan kesenangan daripada pengembangan intelektual dan spiritualitas, seperti berkata-kata dengan bahasa TikTok yang tidak ada substansinya, hanya sebagai hiburan, pengikut *tren* hiburan dan gaya hidup mewah yang kemungkinan mereka akan gagal mengembangkan potensi diri secara maksimal.

Ketidakseimbangan antara hiburan dengan pengembangan diri siswa dapat mencegah mereka dari mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Semestinya dalam tingkatan *wujûd*, manusia seharusnya bergerak dari tingkatan kurang sempurna

kepada tingkatan yang lebih sempurna.<sup>68</sup> Tetapi juga dalam tingkatan *wujûd* yang tidak statis, tetapi dinamis, bahwa setiap perubahan pada tingkatan disebabkan oleh adanya proses menguat dan melemah pada dirinya. Hal ini berarti sesuatu yang ada mengalami proses pembedahan diri pada setiap saat terjadinya perubahan pada tingkatan. Hal ini berarti bahwa terdapat suatu individu yang berbeda-beda setiap saat.<sup>69</sup> Siswa menciptakan makna yang berbeda-beda pada dirinya, karena kata Mulla Shadra yang ada ini adalah rill, hanya yang membedakan bobot atau intensitas tingkatannya.<sup>70</sup> Mereka menciptakan makna unik dalam diri masing-masing sesuai dengan apa yang mereka konsumsi terhadap konten *FYP*, ketika intensitas minat mereka terhadap konten besar, maka juga akan mempengaruhi tingkat intensitas terhadap eksistensi. Mereka sering dan suka menonton konten *FYP* yang disebarkan oleh berbagai macam konten kreator yang mempengaruhi dari segi pola pikir, perilaku, dan gaya hidup seperti tentang konten hiburan, *game*, komunikasi, tips alat kecantikan, ceramah, dan lain-lain. Semua itu akan mempengaruhi dan menciptakan nilai baru dan menciptakan makna baru dalam diri mereka. Hal ini sesuai dengan prinsip perubahan substansi, perubahan evolusioner pada sesuatu itu identik dengan perubahan dan gerak secara terus-menerus.<sup>71</sup>

Mulai dari tingkatan konsumsi konten, pengikut, sampai pada titik menciptakan identitas digital dan makna unik dalam diri siswa. Akibat dari perubahan yang terus menerus adalah bahwa pada setiap saat terjadi *wujûd* yang

---

<sup>68</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

<sup>69</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 202.

<sup>70</sup>Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka...*, 166.

<sup>71</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 107.

baru dengan bentuk yang baru.<sup>72</sup> Artinya bahwa eksistensi siswa tidak berada tetap, tetapi selalu dinamis yakni berubah-ubah menjadi yang lebih dari sebelumnya. Dengan adanya dorongan dari ciri dan sifat khas yang dimiliki oleh siswa, diantaranya takut ketinggalan sesuatu yang viral dan suka ikut-ikutan (*FOMO*), serta mereka menganggap bisa menciptakan identitas diri dan tindakan dengan sendiri (*DIY*), hal ini menyebabkan adanya proses kemenjadian dalam diri mereka agar keberadaan mereka terlihat ada dan *hits* mengikuti perkembangan zaman. Perilaku mereka-pun dipengaruhi oleh konten *FYP* TikTok, mereka sama-sama ada sebagai penonton aktif konten, tetapi berbeda dari tingkat intensitas keberadaan terhadap konten yang menyebabkan perilaku siswa A dan B berbeda. Hal ini serupa dengan prinsip persamaan dan perbedaan Mulla Shadra, bahwa *wujûd* suatu sifat yang umum mensifati seluruh yang ada (prinsip persamaan), dan kedua adalah pernyataannya bahwa realitas hanyalah menjadi milik semata (prinsip perbedaan).<sup>73</sup>

### 3. *Al-Harakah al-Jawhariyyah* dan Perubahan Esensial

Mulla Shadra menyatakan bahwa eksistensi mengalami perubahan terus-menerus secara eksistensial, bentuk fisik atau hakikat jasmani tidak ada yang secara eksis bebas, keudanya mengalami gerak *kontinu* ke arah evolusioner.<sup>74</sup> Jadi, semua substansi dari benda terus berubah-ubah sedemikian rupa, sehingga segala sesuatu sebenarnya tidak lain merupakan perperubahan dan perubahan, ke-

---

<sup>72</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

<sup>73</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 198.

<sup>74</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra*, Filsafat Sadra, terjemahan dari buku *The Philosophy of Mulla Sadra* oleh Munir A. Muin, Cet. 1 (Bandung: Pustaka, 2000), 125.

menjadian dan peralihan.<sup>75</sup> Hal ini dapat diterapkan perilaku siswa yang terpengaruh *FYP* yang mencerminkan proses perubahan konten secara berulang dan terus-menerus yang memengaruhi perilaku, pola komunikasi, gaya hidup, dan nilai spiritualitas siswa, sesuai dengan *tren* baru yang selalu bermunculan.

Algoritma TikTok juga dianggap sebagai "lingkungan eksternal" yang mendorong perubahan esensial pada pola pikir (*kuiditas*) dan jiwa (substansi) menghasilkan perubahan perilaku baru pada siswa. Konten yang berulang pada *FYP* mendorong siswa untuk beradaptasi dan menciptakan identitas baru, baik melalui bahasa, gaya hidup, atau nilai spiritualitas, sehingga mencerminkan konsep Mulla Shadra dalam perubahan esensial yakni “kemenjadian atau proses” dan membuktikan bahwa seluruh alam fisik senantiasa berada dalam proses.<sup>76</sup> TikTok melalui algoritma *FYP* menyajikan berbagai konten sesuai dengan preferensi siswa yang terus-menerus mempengaruhi perilaku siswa karena mereka suka berlama-lama menonton konten *FYP* di TikTok. Platform *FYP* TikTok ini dapat dilihat sebagai stimulus “proses kemenjadian” yang mempengaruhi perubahan perilaku pada siswa, baik perilaku menjadi positif maupun menjadi negatif. *Al-Harakah al-Jawhariyyah* adalah perpindahan dari satu titik ke titik yang lain. Kerena sifatnya yang serba mungkin, maka gerak mempunyai berbagai kemungkinan.<sup>77</sup> Kata Shadra bahwa sebagian tingkatan eksistensi, ada yang bersifat menetap dan ada yang bersifat mengalir, digaris bawahi bahwa tingkatan yang menetap hanya berada di luar fisik. Kemustahilan akan adanya sifat tetap

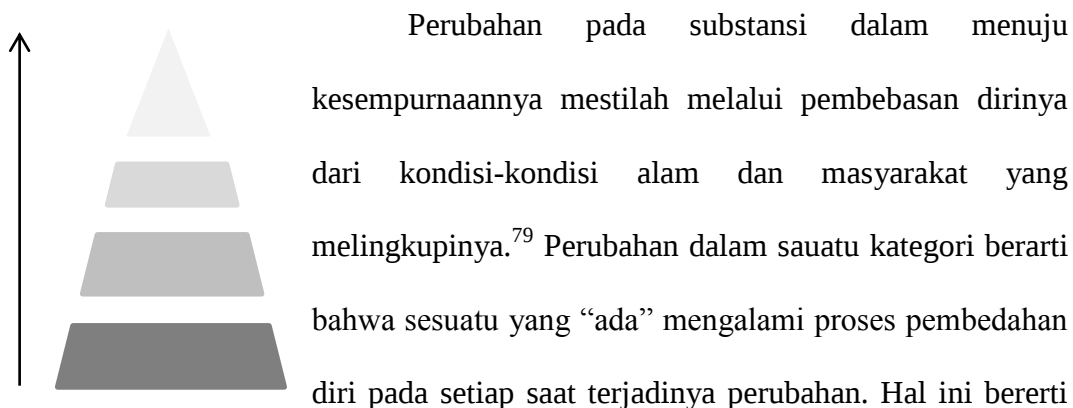
---

<sup>75</sup>Fathul Mufid, Subaidi, *Mazhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi...*, 71-72.

<sup>76</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 105.

<sup>77</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 125.

dan stabil pada benda.<sup>78</sup> Maka jika perilaku siswa hasil dari konten *FYP* TikTok berubah ke arah positif, maka perubahan pada esensialnya akan meningkat, sebaliknya jika perilaku siswa berubah ke arah yang kurang baik, maka perubahan pada esensialnya akan menurun.



terdapat suatu individu yang berbeda setiap saat.<sup>80</sup> Proses perubahan ini bergerak secara progresif, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna, dengan arah yang ke depan tanpa berbalik ke belakang.<sup>81</sup> Perubahan dari yang kurang sempurna menuju kepada yang lebih sempurna. Perubahan yang terus menerus berproses secara sistematis, dan akibatnya setiap saat terjadi sesuatu yang baru dengan bentuk yang baru.<sup>82</sup> Konsep ini dapat digunakan sebagai lensa untuk memahami perubahan esensial pada perilaku siswa yang mengalami perubahan secara bertahap melalui proses yang terus-menerus menonton atau mengulang konten *FYP* di TikTok, sehingga menghasilkan keadaan baru yang berbeda secara mendasar dari sebelumnya.

<sup>78</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 104

<sup>79</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 100-101.

<sup>80</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 202.

<sup>81</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 47.

<sup>82</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

Berikut adalah bagaimana perubahan esensial pada pola pikir, perilaku dan gaya hidup siswa dari konten *FYP* TikTok. Perubahan tersebut mencakup sebagai berikut:

**a. Pola Komunikasi Baru (Menggunakan "Bahasa TikTok")**

Konten *FYP* TikTok tidak terlepas dari kata-kata viral yang memungkinkan siswa untuk meniru dan membagikannya dalam bentuk komunikasi dengan gaya bahasa TikTok. Bahasa ini mencakup istilah-istilah, frasa unik, hingga penggunaan suara tertentu yang menjadi simbol identitas digital mereka. Bahasa TikTok tumbuh dari pola algoritma yang mengulang-ulang konten di *FYP*, membuat istilah dan suara tersebut akrab dan akhirnya diadopsi oleh siswa. Hal ini menciptakan berbagai macam komunikasi yang unik, di mana simbol-simbol digital ini menjadi bagian dari pola pikir (*kuiditas*) siswa.

Bahasa yang dihasilkan dari konten *FYP* TikTok yang sering muncul dan siswa suka terhadap konten tersebut dan menirunya. Penggunaan istilah dan gaya komunikasi yang berasal dari TikTok ini menunjukkan adanya transformasi dalam pola pikir dan cara siswa berkomunikasi. Perubahan esensial terjadi pada pola komunikasi mereka, yaitu bagaimana kebiasaan penggunaan istilah dari konten TikTok pada saat berkomunikasi seperti ("*Agus Sedih*", "*senggol dong*", "*ang ang ang*", "*Gim*", "*Menyala Weee*", "*Sigma Boy*") mengintegrasikan pola komunikasi baru ini ke dalam identitas dan ekspresi mereka sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa yang bernama Na'ima, ia mengungkapkan bahwa:

“Saya sering menggunakan istilah atau bahasa dari TikTok dalam kehidupan sehari-hari, baik saat berada di sekolah atau sedang main dengan teman-teman saya. Seperti contoh kata “Agus Sedihih,” alasannya karena seru”.<sup>83</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia sering menggunakan bahasa yang ada di *FYP* TikTok miliknya dan juga ikut mengucapkan bahasa tersebut dalam kesehariannya ketika berada di sekolah ataupun sedang bermain bersama teman-temannya.

Peneliti juga menemukan bahasa lain yang mereka ikuti dari konten *FYP*, seperti kata Aulia yang mengungkapkan bahwa:

“Saya suka menggunakan kalimat “*ang ang ang*” pada saat saya tertawa, agar teman-teman juga ikut tertawa. Biasanya yang lain juga ikut tertawa, sebab lucu”.<sup>84</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa siswa menggunakan bahasa yang di konten *FYP* TikTok miliknya dan mengucapkannya agar terlihat lucu oleh teman-teman di sekitarnya ketika mengucapkannya.

Selanjutnya berasal dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa yang bernama Agy yang mengungkapkan bahwa:

“Di TikTok saya mencari konten hiburan, refresing otak, menonton film JKT48, dan video-video meme lucu yang sedang viral, seperti meme agus buntung, dengan kata-katanya “Menyala Weee”, saya juga suka mengucapkan seperti itu, agar menunjukkan seperti sesuatu kebiasaan saya”.<sup>85</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa dari konten video meme dan terselip didalamnya kata-kata yang membuat dia tertarik dan mengikuti perkataan tersebut, katanya adalah “*Menyala Weee*”. Dia menyukai kalimat

---

<sup>83</sup>Na’ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>84</sup>Aulia, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>85</sup>Agy, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

tersebut dan mengucapkannya ketika sedang menunjukkan suatu hal tentang kebiasaannya kepada orang lain. Hal ini terjadi perubahan dari hanya sekedar menyukai konten tentang meme, terjadi perubahan dari cara dia berkomunikasi menggunakan bahasa yang lagi viral di TikTok.

Selanjutnya berasal dari informan lainnya yang diperoleh dari siswi yang bernama Aira yang mengungkapkan bahwa:

“Saya suka menggunakan kalimat “*Gim*” dan “*Aaa kasian aaa*” pada saat berbicara”.<sup>86</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa kalimat pada video konten *FYP* miliknya, konten tersebut menurutnya menarik sebagai bahan pembicaraan, maka siswa tersebut mengucapkannya ketika berbicara.

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa lainnya, yang diperoleh dari seorang siswa yang bernama Halim mengungkapkan:

“Yang saya suka dari bahasa konten *FYP* pada akun saya adalah kata “*senggol dong*”, untuk menunjukkan kelebihan saya kepada teman-teman, seperti kehebatan saya dalam bermain *game Free Fire*”.<sup>87</sup>

Berdasarkan uraian tersebut menyatakan bahwa siswa suka menggunakan bahasa TikTok untuk menunjukkan kelebihan pada dirinya dengan bahasa TikTok tersebut agar terlihat hebat oleh teman-teman yang dia ajak berbicara.

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa TikTok menjadi cara untuk mengekspresikan emosi atau perasaan dengan cara yang unik yang mencerminkan bagaimana konten *FYP* di TikTok memengaruhi cara berkomunikasi sehari-hari siswa. Bagi mereka, menggunakan

---

<sup>86</sup> Aira, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>87</sup> Halim, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

istilah-istilah tersebut membuat percakapan menjadi lebih santai dan menyenangkan, menjadikannya hiburan terutama saat berbicara dengan teman-teman yang juga memahami konteksnya.

Siswa yang sering berinteraksi dengan bahasa TikTok tersebut secara perlahan merubah pola pikir mereka menjadi kebiasaan untuk menggunakan bahasa tersebut, yang pada akhirnya menyatu dengan pola komunikasi mereka di dunia nyata. Sehingga istilah-istilah baru ini dianggap sebagai standar komunikasi. Tidak hanya itu, individu yang tidak mengikuti bahasa ini sering kali dianggap "ketinggalan zaman," menyoroti bagaimana *tren* digital dapat menciptakan kelas dalam komunikasi sosial. Konten TikTok pada akhirnya menjadi alat transformasi pada bahasa yang bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai ekspresi budaya modern dan identitas digital.

Perubahan esensial terjadi dalam proses pengulangan dan pengadopsian istilah-istilah ini akan membentuk kebiasaan baru yang pada akhirnya menjadi bagian esensial dari pola komunikasi baru siswa (eksistensi material). Pada tahap ini perilaku siswa terikat oleh materi, yakni hiburan dan kesenangan yang berlebihan, jika perilaku mereka terikat oleh materi ini, maka akan lambat mengetahui eksistensi diri yang sebenarnya. Sebagaimana kata Shadra Perubahan yang terus menerus berproses secara sistematis, dan akibatnya setiap saat terjadi sesuatu yang baru dengan bentuk yang baru.<sup>88</sup> Algoritma *FYP* TikTok berperan sebagai faktor eksternal yang mendorong proses penghayatan, pengalaman, dan penguasaan terhadap bahasa secara mendalam sehingga menjadi bagian dari

---

<sup>88</sup> Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

komunikasi siswa. Tetapi perubahan esensial haruslah menuju kesempurnaannya, maka mestilah melalui proses pembebasan dirinya dari kondisi-kondisi alam dan masyarakat yang melingkupinya.<sup>89</sup> Jika siswa mencapai kesadaran dan terlepas dari istilah-istilah ini dan lebih memilih istilah yang memberikan manfaat lebih baik kepada dirinya ataupun orang lain, maka eksistensinya menuju kepada tingkatan kesadaran yang lebih kuat.

#### **b. Adaptasi Gaya Hidup (Meniru *Tren Populer*)**

Setelah terpapar berbagai *tren* konten yang ada di *FYP* TikTok, siswa meniru dan adaptasi pada gaya hidup terhadap konten *tren FYP* yang mempengaruhi perubahan esensial pada perilaku mereka, pola pikir (*kuiditas*) mereka mulai bergerak menuju proses mengembangkan potensi diri ke aksi. Mereka tidak menjadi penonton lagi, tetapi juga sebagai peserta aktif, meniru *tren*, menciptakan perilaku baru di lingkungan sosial dan berusaha memahami dunia digital yang dinamis. Perubahan pada tahap ini dalam proses adaptasi dan identitas mereka mulai terbentuk secara digital oleh konten *tren* yang ada di *FYP* TikTok.

Adaptasi gaya hidup terhadap *tren* yang populer di TikTok (seperti minivlog, konten kecantikan, film, musik, cerita inspirasi lucu, dan *game*) menunjukkan perubahan esensial pada pola pikir (*kuiditas*) siswa dari hanya menjadi konsumen pasif menjadi peserta aktif yang menciptakan *tren* dan mempraktikkan gaya hidup baru (eksistensi material). Setelah melakukan wawancara, peneliti mendapati beberapa siswa yang mengikuti konten pada *FYP*

---

<sup>89</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 100-101.

mereka. Seperti yang disampaikan oleh siswa yang bernama Amira yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sangat suka menonton konten yang berkaitan dengan alat kecantikan, terutama yang membahas tentang perawatan wajah, seperti *skincare*. Saya memiliki keinginan besar untuk menjaga penampilan dan terlihat lebih cantik. Saya menabung uang untuk membelinya”.<sup>90</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia menyukai menonton konten yang berkaitan dengan alat kecantikan, dengan menonton konten tersebut dia terinspirasi untuk dapat menirunya juga agar penampilannya terlihat berbeda dari biasanya. Dia menabung uang untuk membelinya agar terlihat cantik dari pandangan orang lain yang melihatnya.

Selanjutnya berasal dari informan lainnya yang diperoleh dari siswi yang bernama Arbainah yang mengungkapkan bahwa:

“Saya pernah mencoba membuat konten berupa minivlog yang berisi cerita tentang aktivitas keseharian saya. Ide untuk membuat konten ini muncul karena saya merasa terinspirasi dari berbagai minivlog menarik yang sering saya lihat di TikTok”.<sup>91</sup>

Berdasarkan uraian siswa diatas menyatakan bahwa dia terinspirasi dari konten *FYP* di TikTok miliknya berupa konten seperti minivlog. Dia membuat video serupa dengan konten tersebut untuk menceritakan tentang aktivitas dalam kesehariannya.

Selanjutnya berasal dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa yang bernama Alif yang mengungkapkan bahwa:

“*FYP* sangat ramai, saya suka konten jedag-jedug dengan iringan musik DJ Sigma Boy. Saya suka mengikuti dan memperagakan perubahannya”.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Amira, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>91</sup> Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>92</sup> Alif, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

Berdasarkan uraian tersebut dan penulis saat wawancara mendapati dia juga mempraktekkan perubahan dengan ucapannya tersebut, yaitu mengarahkan jari telunjuk ke rahang pipi kanan, lalu sambil mengelus ke arah bawah sambil mengatakan kata “*Sigma Boy*”. Kata tersebut yang dia dapatkan dari lagu DJ Sigma Boy yang sedang viral, biasanya lagu tersebut di buat konten jedag-jedug yang membuat minatnya semakin menyukai hal tersebut. Perubahan yang terjadi dari *FYP* viral mulai dari perkataan ke tingkah laku yang mengikuti *tren* viral yang telah diciptakan dan diperagakan oleh kreator konten dalam berbagai parodi dari konten tersebut.

Selanjutnya berasal dari informan lainnya yang diperoleh dari siswi yang bernama Na’ima yang mengungkapkan bahwa:

“Saya suka konten TikTok tentang cerita-cerita lucu sahabat Nabi, seperti Nu’aiman, cerita itu berhasil membuat saya tertawa sekaligus menjadi inspirasi. Saya menirunya untuk membuat cerita tentang kisah sahabat nabi agar teman-teman saya terhibur”.<sup>93</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten di TikTok miliknya tentang cerita lucu sahabat Nabi yang berhasil membuatnya tertawa dan senang ketika menontonnya. Dia juga membuat cerita tentang kisah Nabi yang ia tonton tersebut kepada teman-temannya agar mereka terhibur dengan ceritanya.

Selanjutnya berasal dari informan yang bernama Royan yang mengungkapkan bahwa:

“Saya terinspirasi dari konten Willie Salim yang selalu membantu orang sedang kesusahan. Dan saya pernah melakukan hal tersebut kepada teman

---

<sup>93</sup>Na’ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

saya yang tidak punya uang untuk membeli pulpen, saya memberikannya uang untuk membelinya”.<sup>94</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia terinspirasi dari konten *FYP* TikTok miliknya untuk mengikutinya dalam perilaku sehari-hari termasuk ketika dia berada di sekolah dengan membantu teman-teman yang sedang kesusahan atau perlu bantuan darinya.

Selanjutnya berasal dari informan yang bernama Shafa yang mengungkapkan bahwa:

“Alasan saya menggunakan TikTok adalah untuk menonton *game* tentang adu kecerdasan, seperti menonton *Clash of Champion*. Saya terinspirasi untuk giat belajar, saat disekolah saya mengikuti caranya pada waktu guru bertanya tentang pelajaran”.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dalam menggunakan TikTok dia suka menonton konten tentang menambah wawasannya. Dia terinspirasi dari konten tersebut dan juga mempraktekannya ketika berada di sekolah ketika ada pertanyaan dari seorang guru, karena konten yang dia tonton dia merasa bersemangat untuk menjawabnya ketika ditanya oleh gurunya.

Selanjutnya dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa yang bernama Halim mengungkapkan bahwa:

“Konten di *FYP* saya tentang *game Free Fire*, membuat saya semakin hebat mainnya, saya ingin terus memainkannya agar dibilang hebat dari teman-teman”.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Royan, Siswi Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>95</sup>Shafa, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>96</sup>Halim, Siswi Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten di *FYP* miliknya seputar tentang *game* online, dia menontonnya dan meniru cara mainnya agar menjadi lebih hebat ketika bermain *game* supaya dibilang hebat oleh teman-temannya.

Selanjutnya dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa yang bernama Nazwan mengungkapkan bahwa:

“Di TikTok saya mencari informasi tutorial akan *game minicraft*, agar terinspirasi saat memainkan *game* itu, agar dapat menunjukkan kepada teman-teman lain yang juga bermain”.<sup>97</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut dia menjadi pengikut dari *FYP* TikTok. Dia mencari berbagai macam tutorial tentang *game* yang disukainya, yaitu *game minicraft*, dia mencari tutorial tentang *game* tersebut agar bisa menunjukkan kepada teman-temannya yang lain bahwa dia telah menemukan sesuatu yang baru di dalam *game* yang mereka mainkan. Hal ini menunjukkan bahwa dia dan menjadi pengikut akan suatu *game* dan menerima apa yang disuguhkan oleh konten kreator *game* tentang berbagai tutorial tentang kemudahan dalam bermain *game*.

Terakhir dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa yang bernama Sukri mengungkapkan bahwa:

“Di *FYP* saya tentang film terbaru Squid Game season 2. Saya juga mencoba bermain di kelas bersama Agy, Alif, Wawan di waktu jam pelajaran kosong atau pada saat istirahat”.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut bahwa dia terpengaruh dan menjadi pengikut dengan menirunya ketika berada di kelas. Dia melakukannya tidak

---

<sup>97</sup>Nazwan, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 14 Januari 2025)

<sup>98</sup>Sukri, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Selasa, 15 Januari 2025)

sendiri, tetapi juga mengajak teman-temannya untuk ikut bermain bersamanya sesuai dengan cara bermain dari film *Squid Game* tersebut ketika di sekolah pada saat jam istirahat dan juga melakukannya pada saat jam pelajaran kosong. Perilaku tersebut yang dia dapatkan dari *FYP* TikTok juga mempengaruhi teman-teman disekitarnya. Perubahan yang terjadi pada perilakunya disebabkan karena dia menyukai film, ditambah film tersebut merilis episode terbaru sehingga semakin membuatnya bersemangat dan ikut serta menirunya pada saat sekolah.

Berdasarkan uraian hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *FYP* TikTok telah menjadi salah satu katalis utama dalam pembentukan gaya hidup baru yakni mengikuti konten yang ada di *FYP* TikTok milik siswa, di mana siswa terinspirasi untuk meniru konten *FYP* di platform tersebut. *FYP* ini mencakup berbagai aspek, mulai dari konten kecantikan, minivlog, cerita, kepedulian sosial, film dan *game*. TikTok bukan sekadar konten, tetapi juga menjadi pola baru dalam gaya hidup siswa di dunia nyata.

Perubahan esensial ini menunjukkan bagaimana pola pikir siswa berkembang untuk memahami dan merespons dunia digital dengan cara yang kreatif dan partisipatif, di mana siswa cenderung meniru perilaku untuk mendapat validasi sosial. Konten *FYP* TikTok berperan sebagai media yang mempercepat proses aktualisasi potensi diri siswa melalui partisipasi terhadap *tren* yang terus-menerus diulang dalam *FYP* mereka menghasilkan perilaku sebagai pengikut *tren* populer di TikTok. Sebagaimana kata Shadra bahwa kodrat eksistensi material yang senantiasa berpindah pindah dari potensi ke aksi.<sup>99</sup> Algoritma *FYP* juga

---

<sup>99</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 97.

memperkuat dengan menyajikan konten serupa kepada siswa, sehingga mempercepat proses adaptasi dari hanya sekedar konten yang dilihat oleh siswa, menjadi gaya hidup yang mengikuti *tren* populer pada konten tersebut dan menjadi gaya hidup baru bagi siswa. Pada tahap ini juga eksistensi perilaku siswa masih terikat oleh materi, yakni terpengaruh pada gaya hidup mengikuti *tren-tren* populer yang sifatnya kesenangan berlebihan. Akan tetapi, perilaku siswa dari konten *FYP* TikTok yang dapat menambah wawasan intelektual dan rasa kepedulian kepada orang lain, maka eksistensi mereka akan meningkat dan menyadari tentang dirinya bahwa konten *FYP* juga memberikan efek positif pada gaya hidup dan pola pikir yang lebih bermakna

### **c. Nilai Spiritualitas (Konten Religius)**

Pengulangan konten religius melalui *FYP* membentuk pola internalisasi pada jiwa (substansi) siswa yang unik di dunia digital. Video-video religius *FYP* ini mampu menyampaikan pesan mendalam dalam durasi yang singkat, menciptakan kesadaran spiritualitas secara cepat. Konten religius yang disampaikan melalui TikTok berfungsi sebagai katalis dalam menciptakan kesadaran yang mendalam pada jiwa siswa (perubahan substansi). Beberapa siswa merasa termotivasi untuk meningkatkan nilai-nilai religius mereka setelah terpapar konten *FYP* ini. Seperti yang diperoleh peneliti dari informan yang berasal dari siswa bernama Jamilah yang mengungkapkan bahwa:

“Untuk mengingat dosa-dosa yang pernah saya lakukan dan mendorong diri agar segera bertaubat. Salah satu yang paling berkesan bagi saya adalah mendengarkan ceramah dari Ustadzah Halimah Alaydrus. Melalui

ceramah-ceramahnya, saya merasa lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, memperbanyak ibadah, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT”.<sup>100</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten dakwah yang ada di TikTok untuk mengingatkan akan dosa-dosanya agar segera melakukan taubat. Dari konten dakwah yang dia tonton siswa termotivasi untuk memperbaiki diri, memperbanyak ibadahnya agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa bernama Fatimah mengungkapkan bahwa:

“Konten TikTok menambah wawasan saya melalui berbagai konten ceramah agama yang menginspirasi dan mudah diakses. Salah satu jenis konten yang saya nikmati adalah ceramah-ceramah dari Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad, yang membahas beragam topik keislaman dengan cara penyampaian yang lucu dan jelas”.<sup>101</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia terinspirasi untuk menambah wawasan keagamaan dari konten ceramah yang ada di TikTok karena konten-konten ceramah memuat berbagai macam topik tentang agama Islam dengan penyampaian pendakwah yang begitu jelas dan lucu untuk dia dengarkan.

Selanjutnya dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa bernama Arbainah mengungkapkan bahwa:

“Konten dakwah yang ada di TikTok untuk belajar dan memperdalam pemahaman saya terhadap ajaran agama Islam, seperti ceramah Abah Guru Sekumpul”.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>Jamilah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>101</sup>Fatimah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>102</sup>Arbainah, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa dia dapat belajar dari konten dakwah yang ada di TikTok miliknya untuk memperdalam tentang ajaran agama Islam.

Selanjutnya dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa bernama Nai'ma mengungkapkan bahwa:

“Sangat membantu untuk mengingatkan saya kembali kepada Allah SWT. Melalui ceramah, nasihat, dan pesan-pesan yang disampaikan oleh para ustadz dan pendakwah”.<sup>103</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa konten dakwah yang ada di TikTok miliknya membuat dia terbantu agar mengingatkannya kembali kepada Allah SWT dengan beberapa isi ceramah seperti nasihat dan pesan-pesan keagamaan yang di sampaikan oleh pendakwah yang ada di konten TikTok.

Selanjutnya dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa bernama Shafa mengungkapkan bahwa:

”Bagi saya, konten dakwah merupakan media yang sangat berharga untuk melakukan introspeksi diri dan memperbaiki diri. Konten-konten dakwah yang saya temui, saya diajak untuk lebih mendalami ajaran agama dan menambah ketakwaan”.<sup>104</sup>

Berdasarkan uraian siswa diatas menyatakan bahwa dia menonton konten dakwah untuk memperbaiki diri, konten di TikTok miliknya yang dia temukan selalu mengajaknya agar menambah ketakwaan dan belajar untuk memdalam ajaran agama Islam.

---

<sup>103</sup>Na'ima, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

<sup>104</sup>Shafa, Siswi Kelas VII B, Hasil wawancara, (Selasa, 17 Desember 2024)

Terakhir dari informan lainnya yang diperoleh dari siswa bernama Sukri mengungkapkan bahwa:

“Konten *FYP* saya kebanyakan juga sering muncul tentang berbagai macam tentang dakwah Agama. Membuat saya lebih paham Agama”.<sup>105</sup>

Berdasarkan uraian siswa tersebut menyatakan bahwa perubahan keagamaan yang terjadi pada dirinya meningkat setelah terpapar konten *FYP* yang selalu bermunculan tentang konten dakwah. Dari konten tersebut membuatnya mendapatkan pengetahuan baru yang belum dia ketahui. Setelahnya dia merasa lebih paham tentang keagamaan.

Berdasarkan uraian hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konten *FYP* di TikTok tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media efektif untuk menyebarkan konten religius yang menjangkau kesadaran siswa yang lebih dalam. Melalui pendekatan konten dakwah seperti ceramah agama mampu menciptakan spiritualitas digital yang relevan bagi siswa. Konten *FYP* di TikTok memperkuat pesan religius melalui pengulangan konten, menciptakan kesadaran, motivasi keagamaan secara instan dan menyampaikan pesan mendalam dalam durasi yang singkat. Siswa termotivasi untuk meningkatkan nilai keagamaan mereka. Mereka terinspirasi untuk bertaubat, memperbaiki diri, memperdalam pemahaman agama, dan memperbanyak ibadah.

Siswa yang menonton konten dakwah mengalami transformasi esensial pada jiwa (substansi) mereka, seperti dorongan untuk introspeksi, meningkatkan ketakwaan dan memperbaiki diri. Proses ini mencerminkan gerak jiwa menuju tingkat kesadaran spiritualitas yang lebih tinggi. Pada tingkatan hanya sekedar

---

<sup>105</sup>Sukri, Siswa Kelas VII A, Hasil wawancara, (Rabu, 15 Januari 2025)

konten pada *FYP* TikTok sebagai faktor eksternal menjadi perubahan esensial pada jiwa (substansi) siswa akan memberikan efek pada pola pikir (*kuiditas*) dalam hal peningkatan perilaku akan nilai-nilai spiritualitas mereka. Sebagaimana kata Mulla Shadra, Perubahan yang bersifat eksistensial dimulai dari tingkatan yang paling bawah, yaitu materi, dan berakhir pada tingkatan tertinggi, yaitu Tuhan.<sup>106</sup> Mulai dari tingkatan yang terendah sampai kepada tingkatan tertinggi, *wujûd* membuka dirinya dan memerlukan eksistensi individu yang lebih konkret.<sup>107</sup> Artinya konten *FYP* di TikTok juga dapat menciptakan spiritualitas digital yang relevan bagi siswa, tergantung dari kualitas konten yang mereka konsumsi. Maka agar lebih memudahkan pemahaman eksistensi bertingkat (*tasykîk al-wujûd*) dan perubahan esensial (*al-Harakah al-Jawhariyyah*) melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 1 *Tasykîk al-wujûd* dan Identitas Digital.

| <i>Tasykîk al-wujûd</i> dan Identitas Digital |                              |                                                                                                                                                                     |
|-----------------------------------------------|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Konsumsi Pasif Konten                         | Pengikut Konten <i>FYP</i>   | Menciptakan Makna Unik                                                                                                                                              |
| Mencari hiburan                               | Hiburan                      | Menciptakan kebahagiaan sederhana seperti komunikasi baru, gaya hidup baru                                                                                          |
| Mencari Informasi                             | Sosial Eksperimen            | Keinginan untuk melakukan perbuatan baik                                                                                                                            |
|                                               | Edukasi, Motivasi, Inspirasi | Menciptakan nilai-nilai moral dari hiburan, Minat yang beragam, Menciptakan nilai dalam diri dari <i>tren</i> populer, Wawasan baru, Menciptakan standar kecantikan |
|                                               | <i>Game</i>                  | Kompetitif dan Keterampilan                                                                                                                                         |
| Menonton dan Mendengarkan Ceramah             |                              | Intropeksi diri                                                                                                                                                     |

<sup>106</sup>Fathul Mufid, Subaidi, *Mazhab Ketiga Filsafat Islam Transenden Teosofi...*, 54.

<sup>107</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 203.

Tabel 4. 2 *Al-Harakah al-Jawhariyyah* dan Perubahan Esensial pada Perilaku

| <i>Al-Harakah al-Jawhariyyah</i> dan Perubahan Esensial                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |                                                                                                                                                    |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Pola Komunikasi Baru<br>(Bahasa TikTok)                                                                             | Gaya Hidup<br>(Meniru <i>Tren</i> Populer)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Nilai-Nilai Spiritual<br>(Konten Religius)                                                                                                         |
| “Agus sedih”,<br>“Senggol dong”,<br>“Ang ang ang”,<br>“Gim”,<br>“Aaa kasian aaa”,<br>“Menyala Weee”,<br>“Sigma Boy” | Membuat minivlog<br>tentang keseharian,<br>Meniru cerita lucu agar<br>bisa menghibur,<br>Memberi uang kepada<br>teman,<br>Giat belajar, Mengikuti<br>standar kecantikan<br>dengan membeli alat<br><i>skincare</i> ,<br>Mencari pengakuan<br>agar terlihat hebat,<br>Mempraktekkan<br>perubahan dan<br>perkataan, Melakukan<br>permainan di kelas<br>seperti yang ada di <i>FYP</i> | Mengingat dosa agar<br>bertaubat, Menambah<br>wawasan tentang<br>agama, Mengingat<br>kembali kepada Allah<br>SWT, Mengakui<br>kesalahan dalam diri |

Pembentukan identitas digital dan eksistensi bertingkat melalui berbagai konten *FYP* TikTok mencerminkan identitas siswa sebagai pengikut *tren* dan sebagai pelaku dakwah digital. Selanjutnya dari perilaku tersebut mengalami perubahan esensial atau *al-Harakah al-Jawhariyyah* pada pola komunikasi baru (bahasa TikTok), adaptasi gaya hidup (pengikut *tren* populer), dan nilai-nilai spiritualitas (konten religius). Pada hal ini siswa mencari pengakuan tentang eksistensi diri melalui konten *FYP* TikTok dengan validasi eksistensial tentang tingkatan keberadaan mereka dengan berbagai macam konten *FYP* di TikTok.

### C. Validasi Eksistensial

Mulla Shadra menekankan bahwa *wujûd* (eksistensi) adalah realitas utama dibandingkan esensi (*mâhiyyah*).<sup>108</sup> Eksistensilah satu-satunya realitas yang asli dan sesungguhnya,<sup>109</sup> bukan label yang melekat padanya atau validasi dari eksternal (orang lain). Siswa melakukan aktivitas *FYP* sebagai sarana untuk "mengafirmasi *wujûd*" mereka di dunia nyata, mencari pengakuan dan validasi eksistensial di lingkungan sosial maupun digital. Interaksi siswa dengan konten *FYP* TikTok yang didorong oleh algoritma TikTok berdasarkan preferensi dari pengguna akan membentuk cara siswa melihat diri mereka sendiri. Jumlah *like*, *coment*, dan *shares* menjadi cermin eksistensi mereka. Mereka berusaha mencari pengakuan dari orang lain sebagai *wujûd* keberadaan mereka.

Validasi eksistensial yang dimaksud penulis disini adalah perasaan bahwa dengan *FYP* seorang siswa merasa dirinya diakui ada dan aktual. Berikut ini adalah beberapa ekspresi siswa bahwa dirinya merasa diakui dan hadir diantara sesama ketika melakukan aktivitas *FYP*. Hal ini penulis sampaikan sebagai berikut:

Arbainah membuat konten minivlog tentang kesehariannya, disini dia merasa ingin dilihat tentang aktivitas kesehariannya dan ingin menunjukkan tentang apa yang dia lakukan setiap hari untuk mendapatkan apresiasi oleh sesamanya atau komunitas online tentang apa yang dia lakukan. Menunjukkan bahwa dia ada melalui konten minivlog.

---

<sup>108</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 159.

<sup>109</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 46.

Agy menyukai berbagai macam konten, tetapi dia lebih menekankan suka tentang video meme-meme viral yang lucu, sambil menyukai hal tersebut dia juga mengikutinya dalam komunikasi kepada orang lain ketika berbicara. Kata tersebut yang dia ucapkan adalah “*Menyala Weee*”, kata tersebut dia gunakan untuk berbicara saat menunjukkan sesuatu hal tentang kebiasaannya. Dalam hal ini dia mengharapkan apresiasi dari lawan bicaranya agar mereka menganggap dia punya kemampuan atau bakat tertentu.

Alif mempraktekkan perubahan beserta perkataan yang dia dapatkan dari konten *FYP* yang sedang viral, yakni tentang parodi-parodi jedag-jedug yang diiringi musik DJ Sigma Boy, dia memperagakan dengan mengelus pipi dengan telunjuk jari sambil berkata “*Sigma Boy*”. Hal ini dia tunjukkan karena merasa juga ikut tren dengan mempraktekkan serta mengatakannya juga sesuai dengan apa yang disuguhkan oleh kreator konten dalam video tersebut. Menunjukkan dia mencari pengakuan lewat perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain bahwa dia sedang mengikuti *tren* yang viral dan menjadikan perilakunya sebagai pengikut *tren*.

Amira sangat suka tentang konten *FYP* yang berkaitan dengan memperbaiki penampilan khususnya yang berkaitan dengan penampilan wahah dan dia mengikuti apa yang ditawarkan oleh konten kreator tentang alat kecantikan seperti konten yang mempromosikan *skincare*. Dia berusaha mencari validasi dari teman sesamanya dengan memperbaiki penampilan wajahnya dengan alat *skincare* agar terlihat cantik. Menunjukkan bahwa dia mengharapkan apresiasi dari teman-temannya agar dibilang bahwa dia cantik.

Aira menggunakan bahasa viral yang ada di TikTok ketika berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan mengucapkan bahasa viral dari *FYP* TikTok miliknya, yakni kalimat “*Gim*”, dan “*Aaa kasian aaa*”. Hal ini megindikasikan bahwa dia mencari validasi lewat bahasa viral agar temannya berkomentar bahwa dia sedang mengikuti *tren* yang sedang viral. Dia merasa dengan mengucapkan bahasa viral tersebut dianggap ada oleh temannya, yakni mengetahui *tren* bahasa dari *FYP* TikTok agar dilihat juga aktif mengikuti perkembangan *tren*.

Aulia mengguakan bahasa viral dari *FYP* TikTok, yakni kalimat “*Ang ang ang*” ketika dia tertawa agar tertawanya terlihat lucu serta dapat menghibur teman-temannya. Aktivitas yang dia lakukan menunjukkan bahwa ketika dia tertawa dia merasa dilihat lucu dan menghibur oleh teman-temannya. Respon yang diberikan oleh teman-temannya juga tertawa ketika melihat dia tertawa yang menyelipkan kalimat “*Ang ang ang*” tersebut.

Halim menyukai konten tentang *game Free Fire* agar membuatnya lebih hebat, supaya teman-temannya mengakui kehebatannya bermain *game* tersebut. Dari kasus ini, dia mengharapkan validasi dari temannya agar ketika dia sedang bermain *game* dibilang hebat dan diakui kehebatannya. Aktivitas bermain *game* dan menjadi lebih hebat itu, dia dapatkan dari konten kreator TikTok dan tersebar pada *FYP* dan menirunya ketika sedang memainkan *game* tersebut. Dan Halim juga sering menyebutkan bahasa viral yang dia dapatkan dari *FYP* TikTok, yakni kalimat “*Senggol dong*” yang dia ucapkan ketika berbicara dengan temannya. Pada saat memamerkan kehebatannya tentang *game Free Fire*. Aktivitas yang dia lakukan adalah untuk menyindir kehebatannya dibanding dari temannya yang lain.

Dia merasa lebih hebat bermain *game Free Fire* dari temannya ketika mengucapkan kalimat “*Senggol dong*” itu. Hal ini menunjukkan bahwa dia mengharapkan apresiasi dari temannya agar dikatakan hebat.

Nazwan menggunakan TikTok untuk mencari informasi dan tutorial tentang permainan *Minecraft* sebagai upaya meningkatkan kemampuannya dalam bermain. Hal ini bertujuan agar dia dapat menunjukkan keterampilan yang lebih baik kepada teman-temannya yang juga bermain *game* yang sama, yang mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mendapatkan validasi dan pengakuan dari lingkungan sosialnya melalui pencapaian dalam permainan tersebut.

Na’ima menyukai konten tentang sahabat Nabi Nu’aiman yang berhasil membuatnya tertawa dan senang ketika menontonnya. Konten tersebut membuatnya terinspirasi untuk meniru dan melakukannya disekolah agar cerita tersebut juga membuat teman-temannya tertawa. Aktivitas dari *FYP* yang dia lakukan kepada temannya menunjukkan bahwa dia merasa bisa membuat lucu dan menghibur. Validasi yang dia harapkan dari teman-temannya yakni tertawa dan terhibur ketika mendengarkan cerita yang dia sampaikan. Dia juga menggunakan bahasa viral yang dia dapatkan ketika menonton *FYP* TikTok, yakni kalimat “*Agus sedih*” ketika dia mengekspresikan pada saat momen yang tepat. Hal ini mengindikasikan bahwa dia mencari validasi lewat bahasa viral agar temannya berkomentar bahwa dia sedang mengikuti *tren* yang sedang viral.

Royan terinspirasi dari konten Willie Salim yang suka berbagi dan membantu orang lain sedang kesusahan. Royan melakukan aktivitas seperti konten itu ketika temannya sedang tidak punya pulpen dan dia memberikan uang

agar bisa membelinya. Aktivitas yang dia lakukan menunjukkan bahwa dia merasa terinspirasi dari konten Willie Salim untuk membantu temannya agar dia tidak lagi kesusahan dan merasa senang dengan perlakuannya. Hal ini mengindikasikan bahwa Royan merasa ingin dilihat baik dan peduli kepada teman serta ucapan “Terima Kasih” dari orang lain yang membuatnya juga bahagia.

Shafa suka menonton *Clash of Champion*, yakni *game* tentang adu kecerdasan yang membuatnya terinspirasi untuk giat dalam belajar agar wawasannya bertambah. Hal ini sejalan dengan yang dia rasakan di sekolah ketika ditanya oleh guru agar bersemangat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Aktivitas yang dia lakukan dari *FYP* TikTok ke sekolah menunjukkan bahwa dia mengharapkan apresiasi dari guru agar dilihat berani dan bisa dalam menjawab pertanyaan dan agar terlihat pintar oleh teman-temannya ketika menjawab benar ketika ditanya oleh guru-guru di sekolah.

Selanjutnya siswa mencari validasi eksistensial juga melalui konten dakwah yang ada di *FYP* TikTok. Berdasarkan yang disampaikan oleh siswa tentang pernyataan mereka tentang nilai-nilai spiritualitas dari konten dakwah yang ada di *FYP* TikTok. Seperti kata Jamilah konten dakwah untuk mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan agar mendorongnya untuk segera bertaubat. Yang dilakukan siswa tersebut bahwa dari konten dakwah *FYP* TikTok dapat mengingatkannya dari dosa-dosa untuk segera bertaubat kepada Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa dia merasa dengan menonton konten dakwah dapat melakukan perbuatan yang bisa menghapus dosa-dosanya, yakni memperbaiki diri, memperbanyak ibadah, mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dia

mengharapkan ampunan dari Allah SWT akan dosa-dosa yang pernah dilakukannya. Sama halnya juga yang disampaikan oleh siswa yang bernama Na'ima, dia juga mengharapkan dari konten dakwah agar dapat memperbaiki diri serta mengingatkannya kembali kepada Allah Swt.

Fatimah menyatakan dengan konten dakwah yang ada di TikTok menambah wawasan melalui berbagai macam konten dakwah yang menginspirasi seperti ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad. Aktivitas yang dia lakukan adalah mencari pemahaman keagamaan melalui konten dakwah agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keagamaannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia mengharapkan pengetahuan spiritual yang lebih tinggi dari konten dakwah tersebut. Sama halnya yang disampaikan oleh siswa yang bernama Arbainah tentang konten dakwah TikTok. Dia juga mengharapkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama Islam melalui konten dakwah.

Shafa juga mengatakan bahwa konten dakwah di *FYP* TikTok agar dirinya melakukan introspeksi dan memperbaiki diri agar menambah ketakwaan. Aktivitas melalui konten *FYP* ini menunjukkan bahwa dia melakukan apa yang dia dapat dari konten dakwah tersebut untuk memperbaiki diri. Hal ini Shafa mengintrospeksi diri dari kesalahan yang pernah dilakukannya dan memperbaikinya agar menambah ketakwaan kepada Allah Swt.

Sukri menyatakan bahwa perubahan keagamaan yang terjadi pada dirinya meningkat setelah terpapar konten *FYP* yang selalu bermunculan tentang konten dakwah agama. Secara tidak langsung dia mencari validasi melalui konten *FYP*

yang berisi dakwah agama. Dia memperoleh pengetahuan baru dan merasa lebih paham tentang keagamaan, dia merasa ingin diakui sebagai seseorang yang lebih religius atau berwawasan luas dalam hal agama di lingkungan sosialnya. Proses ini mencerminkan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan atas perubahan positif yang terjadi pada dirinya setelah terpapar konten tersebut.

Hal lain juga disampaikan oleh Sukri bahwa dia menyukai film *Squid Game* season 2 yang ada di *FYP* TikTok miliknya, dia juga mencoba bermain seperti apa permainan yang ada di film tersebut dan mengajak teman-temannya yang bernama Agy, Alif, dan Wawan. Pernyataan Sukri melakukan permainan tersebut di kelas adalah untuk mencari hiburan diri, mengisi waktu luang, melatih konsentrasi. Perilaku tersebut membuat dia mencari pengakuan bahwa dia mengetahui permainan dari film *Squid Game* dengan mengajak temannya ikut memaikannya. Hal ini menunjukkan bahwa dia mendapatkan pengakuan ketika temannya ikut serta terlibat dalam permainan tersebut.

Sesuatu yang “ada” selalu berada dalam keadaan perubahan yang terus menerus menuju kesempurnaan. Akibatnya bahwa setiap saat terjadi *wujûd* yang baru dengan bentuk yang baru.<sup>110</sup> Pada tingkatan eksistensi yang tidak lagi statis, tetapi dinamis berpindah-pindah dari tingkatan eksistensi rendah menuju eksistensi lebih tinggi.<sup>111</sup> Relevansi pada siswa, ketika siswa mencari validasi eksistensial melalui konten dakwah di TikTok, mereka sebenarnya sedang berusaha memperkuat eksistensi mereka. Pesan dakwah yang menyentuh spiritualitas memberikan rasa kebermanaan, sehingga membantu siswa

---

<sup>110</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 162.

<sup>111</sup>A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 181.

mengarahkan eksistensinya ke arah yang lebih sempurna. Mulla Shadra berpendapat bahwa seluruh eksistensi bersifat dinamis, kemustahilan setiap sesuatu stabil, sebagian tingkatan eksistensi yang merupakan hakikat menunggal dan sejati ada yang bersifat menetap dan mengalir, bahwa tingkatan *wujûd* yang menetap berada di luar fisik.<sup>112</sup> Jiwa manusia terus berkembang dari potensi ke aktualisasi<sup>113</sup>, menuju penyempurnaan. Pada fenomena *FYP* TikTok ini, kita dapat melihat bahwa konten *FYP* TikTok sebagai katalis bagi eksistensi perilaku siswa yang berkembang dari hanya sekedar konten menjadi sesuatu yang nyata mempengaruhi perilaku mereka.

Konten dakwah yang muncul di *FYP* TikTok dapat menjadi pemicu bagi siswa untuk merenungkan dan memperbaiki diri. Validasi dari konten tersebut bukan sekedar "hiburan", tetapi juga bagian dari proses perubahan substansial menuju penyempurnaan intelektual dan spiritualitas. Filsafat Mulla Shadra, eksistensi makhluk adalah "peminjaman" dari Tuhan, Sang *Wujûd* Mutlak. Oleh karena itu, kesempurnaan eksistensi manusia hanya dapat dicapai melalui hubungan yang erat dengan Tuhan (Allah Swt).<sup>114</sup> Siswa yang terpapar konten dakwah di *FYP* TikTok sering kali menemukan pengingat tentang ketergantungan mereka pada Tuhan. Hal ini menjadi validasi eksistensial karena mengarahkan mereka kembali pada sumber keberadaan mereka. Yakni kembali kepada Allah Swt agar menjadi hamba yang takwa kepada-Nya.

---

<sup>112</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*,104.

<sup>113</sup>Miswari, *Filsafat Pendidikan Agama Islam...*,79.

<sup>114</sup>Fathurrahman, *Filsafat Islam...*, 372.

Berikut ini adalah tabel tentang validasi eksistensial dengan *FYP* TikTok bahwa siswa merasa ada dan aktual yang disebutkan di atas agar penulis dan pembaca memahami dengan jelas sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Validasi Eksistensial

| No | Nama     | Validasi Eksistensial                                                                                            |                                                                                                                        |                                                                                                   |                                                                                                                                              | Eksistensi                |
|----|----------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------|
|    |          | Pernyataan                                                                                                       | <i>Like</i><br>(Suka)                                                                                                  | <i>Comment</i><br>(Komentar)                                                                      | <i>Shares</i><br>(Menyebarkan)                                                                                                               |                           |
| 1. | Arbainah | Membuat konten minivlog tentang kesehariannya                                                                    |                                                                                                                        |                                                                                                   | Menyebarkan tentang aktivitasnya melalui konten minivlog. Mengharapkan apresiasi dari sesamanya dan komunitas online yang menonton kontennya | Hiburan dan Spiritualitas |
|    |          | Konten dakwah untuk belajar dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam                                 | Mengapresiasi dirinya dapat belajar melalui konten dakwah dan mendapatkan pengetahuan lebih dalam tentang ajaran Islam |                                                                                                   |                                                                                                                                              |                           |
| 2. | Agy      | Mengucapkan kata “ <i>Menyala Weee</i> ” saat berbicara kepada orang lain dalam konteks menunjukkan kebiasaannya |                                                                                                                        | Mengharapkan apresiasi dari lawan bicaranya agar mereka menganggap dia punya kemampuan atau bakat |                                                                                                                                              | Hiburan                   |

|    |         |                                                                                                                                   |                                                                                                           |                                                                                                                            |  |                                            |
|----|---------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|--------------------------------------------|
| 3. | Alif    | Menyukai konten jedag-jedug yang diiringi musik DJ Sigma Boy, serta mempraktekkan caranya yang diiringi kata “ <i>Sigma Boy</i> ” |                                                                                                           | Mengharapkan pengakuan lewat perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain bahwa dia sedang mengikuti <i>tren</i> yang viral |  | Perilaku Pengikut <i>Tren</i> (Gaya Hidup) |
| 4. | Amira   | Saya memiliki keinginan besar untuk menjaga penampilan saya agar terlihat lebih cantik                                            |                                                                                                           | Mengharapkan apresiasi dari teman-temannya agar dibilang bahwa dia cantik.                                                 |  | Gaya Hidup                                 |
| 5. | Aira    | Mengucapkan bahasa viral yakni kalimat “ <i>Gim</i> ”, dan “ <i>Aaa kasian aaa</i> ”.                                             |                                                                                                           | Dianggap mengikuti <i>tren</i> bahasa viral oleh teman-temannya                                                            |  | Hiburan                                    |
| 6. | Aulia   | Menggunakan bahasa viral dari <i>FYP</i> TikTok, yakni kalimat “ <i>Ang ang ang</i> ” ketika dia tertawa                          | Menunjukkan bahwa ketika dia tertawa dia merasa dilihat lucu dan menghibur oleh teman-temannya.           |                                                                                                                            |  | Hiburan                                    |
| 7. | Fatimah | Konten dakwah yang ada di TikTok menambah wawasan dan menginspirasi seperti ceramah Ustadz Adi Hidayat dan Ustadz Abdul Somad     | Merasa terinspirasi dari ceramah para Ustadz untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang keagamaan |                                                                                                                            |  | Spiritualitas                              |

|     |         |                                                                                                                                                      |                                                         |                                                                                                                         |  |                           |
|-----|---------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|---------------------------|
| 8.  | Jamilah | Konten dakwah untuk mengingat dosa-dosa yang pernah dilakukan agar mendorongnya untuk segera bertaubat                                               | Memperbaiki diri, memperbanyak ibadah, dan bertaubat.   |                                                                                                                         |  | Spiritualitas             |
| 9.  | Halim   | Menyukai konten <i>FYP</i> tentang <i>game Free Fire</i> agar membuatnya lebih hebat.                                                                |                                                         | Mengharapkan apresiasi dari temannya agar ketika dia sedang bermain <i>game</i> dibilang hebat dan diakui kehebatannya. |  | Hiburan                   |
|     |         | Mengucapkan kalimat “ <i>Senggol dong</i> ” ketika berbicara dengan teman. Pada saat memamerkan kehebatannya tentang bermain <i>game Free Fire</i> . |                                                         | Menunjukkan bahwa dia mengharapkan apresiasi dari temannya agar dikatakan hebat dalam bermain <i>game</i> .             |  |                           |
| 10. | Nazwan  | Menggunakan TikTok untuk mencari informasi dan tutorial tentang permainan <i>Minecraft</i> sebagai upaya meningkatkan kemampuannya                   |                                                         | Mengharapkan pengakuan dari teman-temannya melalui pencapaian dalam permainan                                           |  | Hiburan                   |
| 11. | Na’ima  | Menyukai konten tentang sahabat Nabi Nu’aiman yang berhasil                                                                                          | Teman temannya tertawa dan terhibur ketika mendengarkan |                                                                                                                         |  | Hiburan dan Spiritualitas |

|     |       |                                                                                                                          |                                                                                     |                                                                                                                                      |  |                               |
|-----|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-------------------------------|
|     |       | membuatnya tertawa dan senang. Menginspirasi dan meniru cerita agar teman terhibur                                       | cerita yang dia sampaikan                                                           |                                                                                                                                      |  |                               |
|     |       | Menggunakan istilah bahasa TikTok dengan teman-teman disekolah atau sedang bermain. Yakni kalimat “ <i>Agus sedih</i> ”  |                                                                                     | Dianggap mengikuti <i>tren</i> bahasa viral oleh teman-temannya                                                                      |  |                               |
|     |       | Konten dakwah mengingatkan kembali kepada Allah SWT                                                                      | Mengharapkan dapat memperbaiki diri serta mengingatkannya kembali kepada Allah SWT. |                                                                                                                                      |  |                               |
| 12. | Royan | Terinspirasi dari konten Willie Salim yang suka berbagi dan membantu orang lain sedang kesusahan                         |                                                                                     | Megharapkan apresiasi dan ucapan “Terima Kasih” dari temannya                                                                        |  | Gaya Hidup                    |
| 13. | Shafa | Suka menonton Clash of Champion, Menginspirasi untuk giat dalam belajar agar bisa menjawab ketika ditanya guru disekolah |                                                                                     | Mengharapkan apresiasi dari guru agar dilihat berani dan bisa dalam menjawab pertanyaan dan agar terlihat pintar oleh teman-temannya |  | Intelektual dan Spiritualitas |

|     |       |                                                                                                                                     |                                                                                                    |  |                                                                                                                                        |                        |
|-----|-------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------|
|     |       | Mengatakan bahwa konten dakwah di <i>FYP</i> TikTok agar dirinya melakukan intropeksi dan memperbaiki diri agar menambah ketakwaan. | Menambah ketakwaan dengan intropeksi dari kesalahannya dan memperbaikinya                          |  |                                                                                                                                        |                        |
| 14. | Sukri | <i>FYP</i> saya tentang konten Squid Game Season 2, mencoba memainkan di kelas bersama teman-teman saat jam kosong atau istirahat   |                                                                                                    |  | Mendapatkan pengakuan dari teman-temannya bahwa dia mengetahui permainan dari film Squid Game. Karena mereka ikut bermain bersama-sama | Hiburan, Spiritualitas |
|     |       | Pengetahuan agama meningkat setelah terpapar konten <i>FYP</i> yang selalu bermunculan tentang konten dakwah agama                  | Mengapresiasi dirinya dengan menonton berbagai konten dakwah pengetahuannya keagamaannya bertambah |  |                                                                                                                                        |                        |

**Catatan:**

Kecenderungan eksistensi siswa berada pada tingkatan ada yang lemah dan kuat, ada yang kurang sempurna dan menuju kesempurnaan.

- Eksistensi lemah dan kurang sempurna: Hiburan dan Gaya Hidup (*pengikut tren populer*)
- Eksistensi kuat dan menuju kesempurnaan: Intelektual dan Spiritualitas

Mulla Shadra menekankan pentingnya eksistensi (*wujûd*) dibandingkan esensi (*kuiditas*).<sup>115</sup> Salah satu ide utama dalam pemikirannya adalah bahwa eksistensi adalah inti dari realitas, karena setiap yang ada merupakan suatu individu yang unik, sedangkan *kuiditas* (esensi) hanyalah konsep yang kita gunakan untuk memahami bagian-bagian dari *wujûd* (eksistensi). Ini disebabkan karena hanya eksistensi yang seperti itulah yang bisa memiliki berbagai macam tingkatan eksistensi yang berbeda-beda, sedangkan esensi bersifat statis dan sama pada setiap individu.<sup>116</sup> Validasi eksistensial menurut Mulla Shadra adalah upaya untuk mengaktualisasikan keberadaan diri seseorang secara autentik melalui kesadaran yang luar biasa dengan hubungan realitas yang lebih tinggi, yakni Tuhan atau kebenaran mutlak. Dimana dengan cara tertentu subyek kemanusiaan telah menyatu dan melebur dengan subyek ketuhanan.<sup>117</sup>

Pada era digital sekarang, siswa melakukan pencarian validasi eksistensial melalui media sosial TikTok lewat aktivitas *FYP* yang mereka lakukan. TikTok menjadi salah satu cara siswa mengekspresikan diri, menunjukkan bakat, atau sekadar mengikuti *tren*. Namun, di balik aktivitas ini, banyak siswa mencari validasi dalam bentuk jumlah *like*, *shares*, atau komentar positif. *FYP* TikTok adalah media bagi siswa mengalami perubahan eksistensial melalui konten yang mereka ikuti, konsumsi, atau bagikan. Pengalaman ini memengaruhi cara mereka memahami diri dan dunia dan menciptakan makna unik dalam dirinya. Seperti kata Mulla Shadra bahwa eksistensi selalu mengalami proses pembedahan diri

---

<sup>115</sup>A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam Dari Klasik Hingga Kontemporer...*, 178.

<sup>116</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 49.

<sup>117</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 164.

pada setiap saat terjadinya perubahan. Hal ini berarti terdapat suatu individu yang berbeda setiap saat, namun tetap sama.<sup>118</sup> Namun, ketika siswa mencari validasi melalui *FYP* TikTok, mereka sering kali hanya terfokus pada aspek esensi (*kuiditas*) yang dangkal (penampilan, popularitas, mencari validasi) tanpa menyentuh eksistensi yang sejati. Misalnya, seorang siswa mungkin merasa eksistensinya diakui jika mereka mendapatkan banyak perhatian, mengikuti gaya hidup viral, menggunakan bahasa *tren* TikTok, tetapi hal ini tidak mencerminkan keberadaan unik mereka. TikTok sering menciptakan ilusi bahwa validasi sosial adalah ukuran utama nilai seseorang. Pada *tasykîk al-wujûd* Mulla Shadra, ini bisa dianggap sebagai tingkatan "*wujûd* yang lemah," karena tidak berakar pada realitas yang tunggal.<sup>119</sup> Hal ini juga memberikan pengertian bahwa karakteristik *wujûd* ini memungkinkan terjadinya perubahan evolusioner.<sup>120</sup>

Mulla Shadra juga berbicara tentang "perubahan substansi" (*al-Harakah al-Jawhariyyah*), yaitu transformasi dalam diri manusia (jiwa) menuju keberadaan yang lebih sempurna.<sup>121</sup> Gerak manusia dalam menuju puncak kesempurnaannya mau tidak mau mestilah melalui pembebasan dirinya dari kondisi-kondisi alam materi yang melingkupinya.<sup>122</sup> Hal ini dapat diartikan sebagai upaya siswa untuk mencari eksistensi diri melalui nilai-nilai yang lebih mendalam, seperti pengembangan diri, kepedulian sosial, intelektual dan hubungan spiritualitas kepada Allah Swt daripada hanya bergantung pada hiburan dan popularitas yang

---

<sup>118</sup>Fazlur Rahman, *Filsafat Sadra...*, 138.

<sup>119</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 198.

<sup>120</sup>Hadariansyah, *Pengantar Filsafat Islam: Mengenal Filosof-Filosof Muslim dan Filsafat Mereka...*, 166.

<sup>121</sup>Muhammad Rusydi, "Merefleksikan Integrasi dan Interrelasi Ilmu dari "Sudut Dalam," *Islamic University: Distinctions and Contributions*, (Banjarmasin: UIN Antasari, 2017), 11.

<sup>122</sup>Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Sadra...*, 100.

sifatnya kesenangan tanpa ada batasan baik dan buruk (materi). Siswa juga perlu memahami mengapa mereka mencari validasi di TikTok. Apakah itu benar-benar mencerminkan nilai diri mereka, atau hanya mengikuti tekanan *tren* yang viral saja. Validasi sejati tidak bergantung dari hiburan dan gaya hidup mengikuti *tren* viral, tetapi dari pemahaman diri, pencapaian intelektual, kesadaran spiritualitas dan hubungan yang bermakna dengan Tuhan.

Syaifan Nur mengutip pendapat Mulla Shadra dalam *al-Hikmah al-Muta'aliyah* bahwasanya:

“Kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap realitas segala sesuatu yang ada sebagaimana adanya, dan pembenaran terhadap keberadaan mereka, yang dibangun berdasarkan bukti-bukti yang jelas, bukan sekedar persangkaan dan sekedar mengikuti pendapat orang lain, sebatas kemampuan yang ada pada manusia. Jika anda suka, anda bisa berkata (kesempurnaan jiwa manusia melalui pengetahuan terhadap) tata tertib alam semesta sebagai tata tertib yang bisa dimengerti sesuai kemampuan yang dimiliki, dalam rangka mencapai keserupaan dengan Tuhan.”<sup>123</sup>

Hikmah dari eksistensi rill manusia tentang dirinya akan mewarnai jiwa dengan gambaran realitas sebagai dunia yang bisa dimengerti, yang menyerupai dunia obyektif. Buah dari eksistensi tersebut adalah melakukan perbuatan baik dengan tujuan agar tercapai superioritas jiwa terhadap badan dan badan tunduk kepada jiwa.<sup>124</sup> Pada sudut pandang demikian, perilaku dari aktivitas *FYP* bisa dijadikan sarana yang membebaskan siswa dari keterikatannya terhadap hal-hal yang bersifat material dan duniawi (hiburan, kesenangan berlebihan, dan pengikut gaya hidup *tren* populer), tetapi pada perilaku yang mengantarkannya kembali kepada asal usul penciptanya, yaitu alam ketuhanan.

---

<sup>123</sup>Lihat Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 103.

<sup>124</sup>Syaifan Nur, *Filsafat Wujud Mulla Sadra...*, 104.

Memanfaatkan konten *FYP* secara positif dapat digunakan untuk menginspirasi, menambah wawasan intelektual dan keagamaan, berbagi kebaikan, atau menambah nilai-nilai spiritualitas yang lebih sesuai dengan konsep transformasi eksistensial. Memahami pandangan Mulla Shadra, siswa dapat lebih bijak dan menciptakan kesadaran dalam menggunakan media sosial TikTok khususnya terhadap konten pada *FYP* TikTok dan mencari validasi eksistensial yang tidak hanya sementara, tetapi juga mendalam dan bermakna.

Pada era sekarang yang sering kali menekankan pentingnya pengakuan eksternal, baik melalui media sosial, status, atau pencapaian material. Ajaran Mulla Shadra menjadi sangat relevan, dia mengingatkan bahwa eksistensi sejati datang dari dalam diri, melalui hubungan dengan Tuhan, dan melalui perjalanan menuju realitas yang lebih tinggi. Memahami ini siswa dapat menemukan kedamaian dan makna yang lebih mendalam eksistensi hidup mereka. Validasi eksternal hanyalah lapisan luar dari keberadaan manusia, untuk mencapai kesempurnaan *wujûd* dan kebahagiaan sejati, siswa harus menyelami dan menyadari *wujûd* hakiki mereka. Hal ini melibatkan perjalanan spiritualitas, pengembangan diri, dan hubungan dengan realitas Murtlak yakni Tuhan, yang jauh lebih bermakna daripada pencapaian eksternal atau pengakuan sosial yang bersifat sementara.